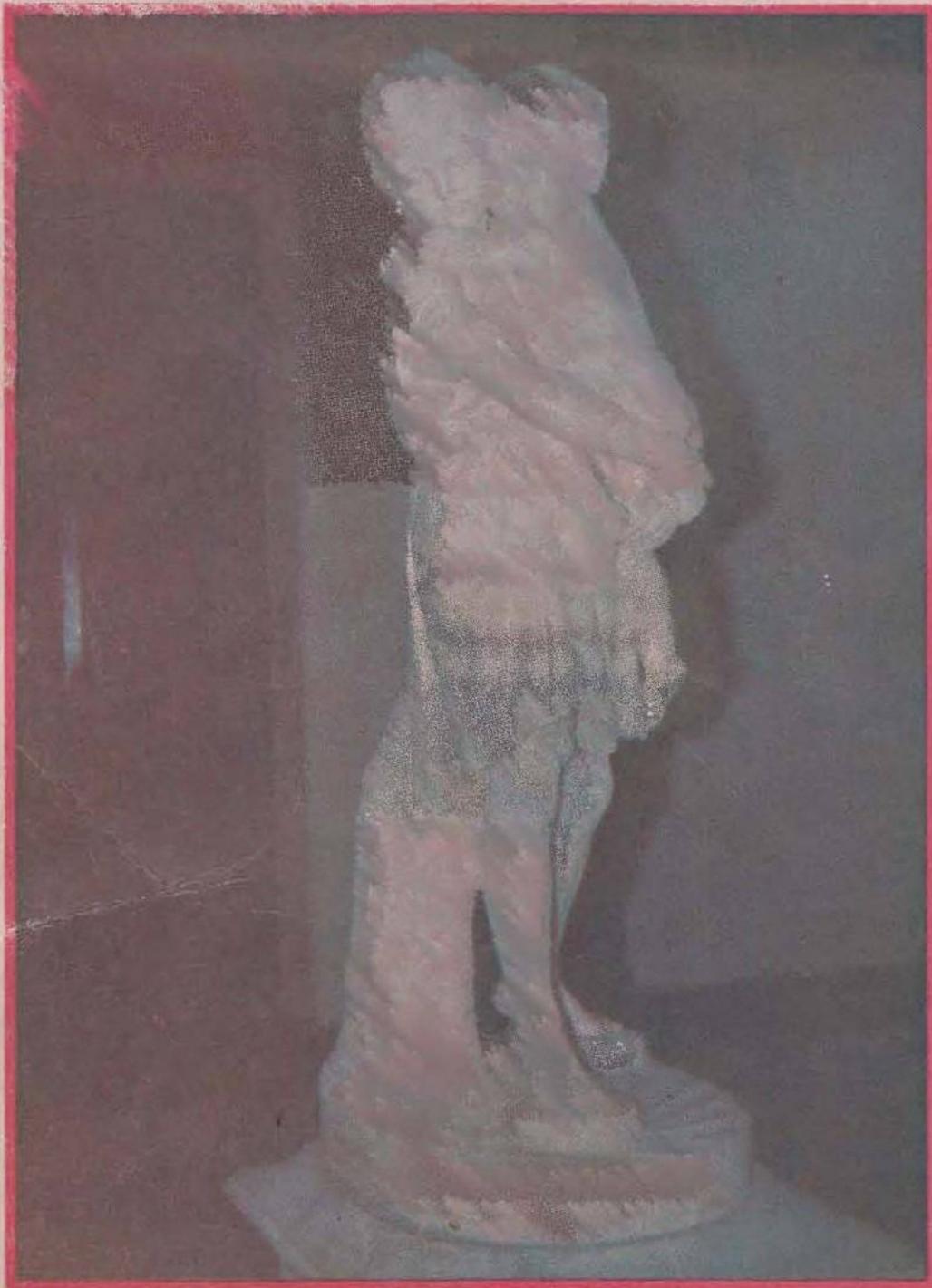


MEMBANGUN WATAK

ANNIE BESANT dan C.W. LEADBEATER



PUSTAKA THEOSOFI

MEMBANGUN WATAK

o l e h

Annie Besant

dan

C.W. Leadbeater

**Yayasan Penyuluhan Theosofi Jl. Tawakkal IX/3, Tomang
Jakarta - Barat.**

www.scribd.com/madromi

(c) The Theosophical Publishing House

Cetakan I November 1973

Cetakan II Nopember 1974

Cetakan III Mei 1979

Cetakan IV Agustus 1982

Alih bahasa . R.S. Soejatno.

P R A K A T A

Judul asli buku ini ialah "CREATING CHARACTER" hasil karya Dr. Annie Besant dan Uskup C.W. Leadbeater yang juga merupakan dua orang tokoh terkenal dikalangan Perhimpunan Theosofi Dunia.

Pada masa hidupnya tokoh tersebut banyak menulis serta berceramah tentang hasil penelitiannya dibidang ilmu Theosofi melalui kewaskitaannya (clairvoyance) yang cukup terkenal.

Mengingat betapa pentingnya peranan CHARACTER BUILDING atau pembangun watak bagi suatu bangsa yang sedang membangun disegala bidang, maka sengaja kami terbitkan buku ini yang seinula naskahnya telah dirnuat secara bersambung dalam terbitan bulanan "Berita P.B. Perwathin".

Di dalam buku ini para pembaca dapat meneliti, betapa tidak mudah merubah watak atau taibiat seseorang dalam jangka waktu pendek. Karena dijelaskan bahwa watak atau tabiat serta perangai yang kita miliki kini, adalah hasil pembinaan yang telah lama berselang, bahkan dikatakan terbentang dari puluhan kehidupan-kehidupan manusia yang telah lampau.

Berhubung dengan itu isi buku ini kiranya akan dapat digunakan sebagai penyuluhan bagi barang siapa yang berminat merubah wataknya menuju kebajikan. Dikupas tentang bagaimana terjadinya watak, bagaimana meneliti dan mengamati kecenderungan pikiran dan perasaan kita, yang merupakan pangkal sebab utama terbinanya watak kita, dan bagaimana caranya kita merubah dan secara berangsur-angsur membiasakan diri berperasaan, berpikir dan berbuat yang harmonis atau serasi, selaras dan seimbang.

Memang untuk merubah kebiasaan yang buruk kearah yang baik, diperlukan modal kemauan yang keras-membaja. Namun sekali manusia telah berhasil dengan gemilang membangun; wataknya yang sebaik-baiknya, maka itu akan menjadi miliknya sepanjang zaman dan tidak akan bisa hilang meskipun badan fisik/jasmaninya telah mati. Berbahagialah manusia yang memiliki watak yang mulia, yang agung yang luhur dan penuh daya cinta-kasih, karena kondisi watak semacam itu amat dibutuhkan dizaman peradaban modern ini. Watak itu akan menjadi mercu-suar yang senantiasa memancarkan suasana tenang-tenteram-damai di muka bumi ini.

Semoga penerbitan buku tipis ini bermanfaat kiranya bagi para pelajar atau pecinta ilmu Theosofi dan juga kepada masyarakat luas umumnya.

Jakarta, 17 Nopember 1973

Pengalih bahasa.

PEMBANGUNAN WATAK

oleh : Annie Besant

Untuk mengawali ceramah ini, sebagai pendahuluan saya hendak mengingatkan anda mengenai persyaratan sifat-sifat yang akan saya bahas, dan garis pemikiran serta perbuatan yang akan diikuti oleh mereka yang dalam tingkatan mistik saya sebut "Diluar Balairung" (Suatu tahapan di atas Marga rohani yang menjurus kepada Guru-Guru Kearifan).

Tingkatan seorang calon yang telah mencapai Balairung itu sangat berbeda dari posisi orang yang baik dan penuh kebajikan keagamaan, yang tidak melihat secara menyeluruh tujuan-akhir yang ada dihadapannya, tidak menyadari sepenuhnya akan pentingnya tugas yang dilakukan.

Dan saya hendak mengingatkan anda bahwa dalam keseluruhannya ini yang saya gambarkan persyaratan-persyaratan bagi mereka yang memasuki dalam Balairung, saya sedang membahas segalanya dari sudut-pandangan ini dari suatu latihan-diri yang dengan sengaja menuju suatu tujuan yang dikenal secara pasti.

Lebih dari itu, saya tidak bermaksud mengartikan dalam membicarakan persyaratan-persyaratan ini bahwa hal-hal itu sepenuhnya dicapai selagi calon masih tinggal Diluar Balairung Candi, Seakan-akan ia mulai membentuk watak, ia sampai batas tertentu menyadari apa yang seharusnya ia menjadi, dan ia lebih kurang menuntut dengan efektif untuk menjadi apa yang akan dicita-citakan.

Bukanlah pemurnian yang pasti, atau pengendalian sepenuhnya pikiran-pikiran, atau pembangunan watak yang sempurna atau seluruh pergantian sifat rendah menjadi sifat-luhur --- bukan semuanya itu yang harus dirampungkan sebelum ia dapat berdiri diambang pintu Candi besar.

Ia sebenarnya selagi diluar Balairung, seakan-akan sedang menggambar landasannya bangunan yang akan didirikan, dengan membuat gambar kerangka secara teliti dan penuh perhatian akan garis-garis pinggirannya bangunan yang diharapkan dapat dirampungkan dengan sempurna. Pelaksanaan segala garis-garis ini, bangunan di atas landasan ini, pengangkatan tembok-tembok semakin tinggi dan lebih tinggi lagi, yang akhirnya meletakkan batu mahkota di atas karya itu --- hal itu dilakukan lebih banyak di dalam Candi besar daripada diluarnya, setelah kedua mata terbuka, bukan selagi mereka sebagian masih buta dan calon masih berada di Luar Balairung.

Namun apa yang saya ingin anda mengerti ialah bahwa rencana itu dibuat gambar polanya, sehingga rencananya di kenal; sehingga tiada sesuatu yang kurang --- masih banyak. lagi mungkin timbul selama jangka waktu' berabad-abad sehingga tidak ada sesuatupun kurang dari ini menjadi tujuan calon yang diletakkan dimuka untuk dicapai.

Dengan demikian. walaupun cita-citanya tampak amat besar, akan teta betapa mulia gambaran yang harus di-isi, maka gambaran itu dengan pasti dikenal di luar Balairung. meskipun tidak di-isi dengan yang sekecil-kecilnya. Betapapun rendah tiingkatan yang dapat dicapainya sekarang, hal-hal itu tidak kurang bermanfaat bagi landasan-landasan yang pasti cli atas mana pencapaian yang lebih mulia di masa datang dapat dipal sebagai landasan.

Hal ini dikatakan dengan tegas. meskipun itu suatu pengulangan, karena disarankan kepada saya untuk membahas masalah yang demikian luas bagi keadaan Di luar Balairung, untuk mengikuti jejak gambaran ya begitu luas sekali, mungkin bagi sementara pendengar (pembaca) menimbulkan rasa patah-semangat jika bukan putus-asa.

Maka lebih baik semua hendaknya mengerti bahwa selagi permulaannya diusut, hal-hal itu mungkin masih menjadi awalan-awalan. dan setelah ambang pintu cliseberangi masih terdapat banyak kehidupan dimuka dimana awalan awalan ini dapat dilanjutkan hingga selesai dan rencnaa bangunan itu menyediakan sebagai dasar bagi bangunan yang telah selesai.

Maka dengan menganggap hal itu sebagai suatu keadaan untuk difahami, ingin saya memperingatkan anda inengenai pembinaan watak, yang merupakan suatu bangunan yang menonjol dan positif yang bagi calon Diluar Balarung akan membina dirinya sendiri.

Kita telah melihat bahwa telah pernah dalam hidup lampainya selaku or ang berkebajikan dan berkeagamaan. yaitu bahwa ia sudah akan menyadari bahwa tidak ada sesuatupun sifat jahat mutlak tertanam dalam dirinya, bahwa tidak satupun kejahatan/kebusukan harus di-izinkan berdiam. Jika terdapat sesuatu benih buruk yang tertinggal. haruslah segera dibuang keluar, bila masih ada ke cenderung kearah kejahatan positif. haruslah sifatsifat itu dibuang sampai keakar akarnya.

Dalam Balairung ini paling sedikiit tidak ada kompromi/persetujuan dengan sifat jahat, disini paling tidak ada dalih untuk mengurus hal yang tidak benar, tidak murni dan tidak baik. Meskipun mungkin masih dijumpai kegagalan untuk mencapai kebenaran, sudah pasti tidak ada sifat tetap puas dengan sifat buruk/keliru.

Itulah yang wajib melandasi calon dengan pasti mengarahkan kepada sifat-sifat tersebut, dan segala sifat-sifat yang kasar akan dapat dilenyapkan, semua bagian yang kasar dari pergulatan bathin akan dapat dirampungkan. Ke dalam Balairung Candi Besar batu-batu yang masih amat kasar tidak dapat dipakai untuk bangunan. Penghalusan batu kasar harus dilakukan terus-menerus selama banyak masa kehidupan lalu. banyak karya harus telah dijalankan untuk watak-watak itu sebelum mereka cocok dipakai sebagai batu bangunan walau-pun Diluar Balairungnya Candi Besar seperti itu.

Pemotongan kasar watak itu diharapkan berada dibelakang kita. Kita sedang menangani pembangunan kebajikan-kebajikan yang positif, dan kebajikan-kebajikan yang berjenis tinggi dan mulia, Kebajikan-kebajikan yang bukan tergolong sederhana yang diakui perlu di dunia, namun jauh lebih dari apa yang di inginkan si-calon untuk dicapai agar supaya ia dapat menjadi salah seorang Penolong dan Penyelamat dunia. Sifat-sifat khusus yang membentuk seseorang yang menjadi Pendamai dunia salah seorang perintis hasil-buahnya umat manusia.

Hal pertama yang kita hadapi dalam pembangunan watak ini bagi orang yang berada di-Luar Balairung, adalah sifatnya yang amat tenang/penuh pertimbangan. Ha! itu bukan suatu hal yang dianggap cocok kemudian terus mulai berjalan, pembangunan watak itu bukan suatu bangunan kebetulan dan kemudian ditinggalkan, hal itu bukan suatu usaha hari ini kearah sini kemudian besok menuju kearah lain, itu bukan berkeliaran untuk mencari-cari tujuan, hal itu bukan juga ber-ganti-ganti mencari tujuan.

Paling tidak seluruh pembangunan itu dilakukan dengan pasti, tujuan diakui dan kepentingannya diketahui. Bangunannya merupakan suatu gedung yang tenang, bagi orang yang tahu ia mempunyai waktu, dan tidak ada satupun di Alam yang bisa dilenyapkan. Suatu bangunan yang disengaja yang dimulai dengan bahan-bahan yang telah tersedia, yang dimulai dengan tabiat yang diakui ada, yang tampaknya, seperti akan kita lihat, penuh ketenangan dan teguh dan dengan segenap kelemahannya, dan mulai dikerjakan untuk memajukan yang satu dan memperbaiki yang lainnya. Suatu bangunan disengaja dibangun kearah tujuan yang pasti, suatu pemotongan bahan-bahan tatap bagi sebuah patung yang bentuk dasarnya telah disiapkan lebih dulu.

Maka hal pertama yang akan diperhatikan bagi Calon-calon di Luar Balairung adalah kepastiar

tujuan serta tindakan yang tenang dan teguh. Orang tahu bahwa ia akan membawa segalanya yang akan dibentuknya. Sehingga dari satu kehidupan dan hidup berikutnya ia akan membawa serta harta yang telah dihipunkannya. Sehingga bila ia menemukan kekurangan dan hanya sebagian yang terisi, hal itu masih di-isi sampai batas tersebut, dan bahwa sebagian karyanya terlaksana.

Bila ia menciptakan daya kekuatan bagi dirinya sendiri daya kekuatannya itu in liknya senantiasa. sebagian dari Jiwanya tidak pernah terlepas daripadanya. terjalin dalam anyaman individu (pribadi), tidak lagi akan berpisah dengan dirinya. Ia membangun dengan tujuan yang disengaja yang berakar dalam pengetahuan, mengakui Hukum yang mendasari setiap segi Alam. Dengan menyadari bahwa Hukum itu tidak berubah-ubah.

Mengetahui bahwa ia dapat menembus-nya dengan sekuat tenaga dan penuh keyakinan mendalam. ia memohon kepada Hukum dan mengetahui bahwa Hukum akan menjawab, ia menghimbau pada Hukum dan percaya bahwa Hukum akan mempertimbangkan. Maka dalam dirinya tidak ada bekas-bekas keragu-raguan, tidak ada bayangan kebimbangan. Ia melakukan apa yang pasti membawakan padanya hasil panen, dan setiap benih yang ia sebar, ia sebar dengan penuh kepastian bahwa bibit itu akan ber-buah sejenisnya. dan hanya itulah dan bukan hal lainnya yang akan kembali lagi di masa yang akan datang pada dirinya.

Maka tidak perlu tergesa-gesa dalam karyanya, tidak perlu kehilangan kesabaran dalam berkarya. Sekiranya buah-nya belum cukup masak. ia dapat menunggu bagi pengumpulannya. Bila bibitnya belum siap. ia dapat menunggu bagi pertumbuhannya. Ia tahu bahwa Hukum ini untuk mana ia telah menyediakan dirinya sendiri sekaligus bersifat tidak berubah-ubah dan baik. Hukum akan membawakan segalanya pada saatnya yang tepat. Waktu yang tepat itu adalah yang terbaik baginya dan bagi dunia.

Begitulah, seperti telah saya katakan ia memulai dengan bahan-bahan yang telah tersedia, cukup puas dengan apa yang ada karena itulah apa yang dibawakan Hukum baginya dari masa lampau. Cukup puas dengan apa yang ada karena itulah apa yang wajib dilakukan, dan hanya itu dan bukan hal lainnya. Maka apakah penuh atau tidak, miskin atau kaya dan kecil atau besar, ia ambil apa yang ada dan mulai bekerja dengan yang ada, karena mengetahui betapapun jarang ke-adaannya tidak ada batas bagi kesejahteraan yang dapat di-tingkatkan.

Karena mengetahui bahwa bagaimanapun kecil keadaan yang dihadapi hari ini, tidak ada batas bagi keluasan yang bisa ditumbuhkan dalam tahun-tahun mendatang. Ia tahu bahwa ia harus berhasil. Bukan masaiah kemungkinan melainkan ketentuan bukan soal perubahan namun realitas pasti. Hukum harus mengembalikan hal yang sama terhadap apa yang diberikan, dan

walaupun ia hanya memberi sedikit, yang sedikit itu akan kembali lagi padanya. Dari bekerjanya hukum itulah ia akan membangun masa depan, senantiasa menambah sesuatu dalam simpanan, berdiri tegak lebih tinggi sedikit untuk setiap hal yang telah dicapai, dengan setiap hal baru yang telah dirampungkan.

Ia sudah mengetahui sesuatu cara di mana ia akan membangun. Kita tahu bahwa ia akan mulai dengan pikiran yang benar. Dalam buku Pelajaran Kesadaran (A Study in Consciousness) kita telah mempelajari pengendalian pikiran ini, yang diperlukan supaya yang benar dapat dipilih, dan yang buruk dapat ditolak. Dengan terus bekerja untuk mengendalikan pikiran dan mengetahui ikatan-ikatan atau kandungan-kandungannya, memahami hukum-hukum dengan mana pikiran digerakkan dan dengan mana pikiran bertindak di dunia dan menanggapi pada penggerakannya, maka kini ia dalam keadaan dengan pasti memilih pikiran benar bagi pembangunan wataknya.

Tingkatan berpikir benar akan merupakan salah satu langkah awal yang akan diambil selagi ia menjelajahi Di luar Taman Kencana. Yang terpenting ialah bahwa cara berpikir yang benar mempengaruhi orang-orang lain. Bagi mereka yang menjadi calon-calon untuk memasuki Tempat-suci wajib memiliki dorongan bathin untuk mengabdikan orang-orang lain. Sehingga dalam memilih pikiran dan meneliti pikiran-pikiran ia sekaligus menggerakkan atau mengizinkan untuk mencapai dalam kesadarannya. maka dorongan hati pertamanya bagi pilihan seperti itu akan merupakan akibat pikiran-pikiran tersebut terhadap orang-orang lain, bukan yang terutama akibat yang akan menimpa dirinya sendiri.

Karena di atas segalanya ia berkemampuan untuk mengabdikan, itulah sebabnya bila ia memilih pikiran-pikiran yang akan dilaksanakan, ia memperhitungkan perbuatan-perbuatannya di dunia luar. seiauh mana akibat-akibat pikiran itu dapat membantu orang-orang lain. Sejauh mana akibat pikiran-pikiran itu dapat memperkuat dan memurnikan. Ke dalam arus pikiran ia mengetahui bahwa kekuatan itu harus memancar keluar dari kesadarannya, dengan memahami bagaimana arus pikiran itu bekerja. maka ia akan mengirim pikiran-pikiran yang berguna bagi orang-orang lain, dengan tujuan yang dipertimbangkan dalam pengabdian ini. dengan tujuan yang pasti untuk menolong dunia.

Berikutnya ia akan merenungkan kodratnya pikiran-pikiran yang mempengaruhi dirinya sendiri, yang menimpa dirinya sendiri untuk membentuk wataknya, suatu hal yang segera dapat kita lihat sangat penting sekali. Karena di sinilah peralatan yang digunakan untuk membina watak memegang peranan. Bukan saja bagaimana pikiran-pikiran itu bertanggung pada wataknya, namun juga dalam membentuk watak itu, kekuatan pikiran itu berubah menjadi daya-tarik bagi pikiran-pikiran lainnya, sehingga ia bertindak sebagai fokus pikiran-pikiran tinggi

dan mulia.

Kita berharap tidak terjadi sekarang, karena pikiran-pikiran yang giat bersifat melukai hendaknya diusahakan dengan sengaja membuat kesadarannya suatu daya tarik bagi segala sesuatu yang baik, sehingga segala yang jahat dapat mati bila menyentuh padanya. dan segala yang baik dapat mengalir ke dalam kesadarannya untuk mencapai kehidupannya yang segar, untuk memperoleh kekuatan. dan tenaga yang segar.

Sehingga pikiran-pikiran baik orang lain yang datang padanya dapat keluar dengan dorongan hidup baru yang diberikan oleh pikiran-pikirannya. Dengan demikian ia dapat berbuat tidak hanya sebagai sumber bantuan melalui pikiran yang dipancarkan sebagai sumber bantuan melalui pikiran-pikiran yang ia terima dengan memperjelasnya dan kemudian memancarkannya kembali.

Hal-hal ini akan menjurus pada pembentukan watak, sehingga pada mulanya pembangunan pikiran benar ini akan menjadi pengaruh utama/kuat dalam alam pikirannya. dan ia akan tetap berwaspada terhadap pikiran-pikirannya, menjaganya dengan penuh ketelitian dan hati-hati, sehingga dalam tempat suci ini tidak ada sesuatu yang merangsang karena bila tidak demikian di jaga maka segalanya dibiarkan terbuka pada musuh. Penjagaan ini merupakan bentengnya istana dan sekaligus merupakan pintu gerbang melalui mana segalanya masuk ke dalamnya.

Kemudian ia akan belajar dari pembangunan watak ini mungkin ia telah mempelajarinya untuk mengawasi pembicaraannya. Karena untuk memulai, pembicaraan benar, haruslah nyata, betul-betul nyata jelas-tegas, bukannya bicara basa-basi sekedar untuk sopan-santun yang bisa dilakukan kebanyakan orang. Meskipun sopan-santun seperti itu tidak dianggap rendah, namun kejujuran yang keras serta ketelitian yang tertib diperlukan di atas segalanya bagi pelajar Okultisme/Kerohanian.

Nyata dalam pengamatan, benar dalam mencatat, benar dalam pemikiran, benar dalam percakapan dan benar dalam perbuatan. Karena tanpa adanya kesungguhan untuk menemukan kenyataan serta kepastian yang sungguh-sungguh untuk menjadi jujur, maka tidak ada kemungkinan bagi Okultisme yang hanya merupakan hal yang membahayakan. Tidak ada kemungkinan lain kecuali terjatuh dengan mengerikan dari ukuran ketinggian bagi pelajar yang akan mendaki.

Karena sifat nyata/jujur dalam Okultisme adalah sekaligus merupakan pembimbing dan pelindung diri-nya. Sebagai pembimbing, karena hal itu memberinya pandangan-batin yang

memungkinkan ia memilih jalan yang benar dari jalan yang palsu, jalan kanan dari jalan kiri. Sebagai pelindung. karena dengan sikap kejujuran itu ia diselimuti dengan pelindung kebenaran. dan segala tipu-daya dan daya-pikat alam-alam yang dilalui akan menjadi tak berdaya untuk mengganggunya.

Karena dalam pengetrapan kenyataan dalam pikiran. pembicaraan dan perbuatan. bahwa berangsur-angsur akan bangun pandangan-rohaniah yang dapat menembus setiap khavalan dan tidak ada kekuatan dalam Alam ini yang dapat melenvapkan/mengatasi penipuan daripada sikap jujur tersebut.

Di mana-mana terdapat selubung yang tersebar, di mana-mana dalam dunia khayalan penipuan bentuk bentuk diketemukan, sampai pandangan rohaniah yang mendalam dapat menembus melalui seluruh khavalan dengan pandangan yang tak berubah dan langsung. Tidak ada yang penting seperti perkembangan pandangan rohaniah. kecuali bila kenyataan di ikuti dalam watak, karena kenyataan diolah dalam kecerdasan, karena kesunyataan diperkembangkan dalam suara-hati-nurani. Tanpa hal ini segalanya akan gagali, tanpa itu hanya akan mengundang rintangan dan kekeliruan.

Maka yang pertama pembicaraan akan menjadi benar dan kemudian akan menjadi lemah-lembut. Karena kenyataan dan kelemahan-lembutan tidak bertentangan sebagairnana yang sering kita pikirkan. Pembicaraan tidak kehilangan apa-apa dari kenyataannya dengan bersikap sempurna dalam kelembutan dan sempurna juga dalam sikap hormat dan kasih-sayang. Semakin nyata benar maka semakin diperlukan sikap lemah-lembut, karena dalam hati setiap hal terdapat kebenaran dan juga kasih-sayang.

Karenanya ucapan yang mencerminkan hakekat bathinnya Alam-Semesta tidak bisa tanpa alasan melukai setiap mahluk hidup, juga tidak menjadi palsu dengan bayangan sedikit dari sikap curiga. Maka benar dan lemah-lembutlah hendaknya berbicara, benar dan lemah lembut dan penuh rasa hormat. Itulah yang disebut sebagai kesederhanaan ucapan, penebusan-dosa yang sebenarnya dan pengorbanan ucapan yang dipersembahkan. oleh setiap calon murid.

Kemudian dari berbicara benar dan. berpikirr benar, pasti harus mengalir perbuatan benar. Itulah sebagai hasil-nya arus maju yang berasal dari sumbema Karena perbuatan hanyalah merupakan pembabaranrva apa yang ada di dalam hati, bilamana pikiran murni. bilamana ucapan benar dan tepat, maka timbullah dengan pasti perbuatan yang mulia. Dari sumber yang indah itu air hanva dapat jadi jernih arusnya.

Dari otak dan hati yang telah dimurnikan maka sudah pastilah perbuatannya harus benar dan baik. Itulah merupakan tiga benang dengan mana calon murid diikat pada umat manusia dan juga kepada Guru Sucinya. Tiga-ganda benang/tali yang tidak mudah diputuskan.

Bila semuanya ini telah disadari dari permulaannya di cobakan, maka si-calon akan mulai suatu metode pasti untuk melaksanakan pembangunan wataknya dan lebih dulu ia akan membentuk apa yang disebut "Cita-cita (Idial)". Hendaknya kita mempunyai gambaran yang jelas apa yang kita maksudkan dengan perkataan "Idial" ini.

Pikiran yang bekerja di dalam dirinya sendiri membangun suatu gambar di dalam yang dibuat selagi pikiran bertumbuh dalam kekuatan yang berasal dari banyak tarikan dunia luaran. Tetapi walaupun pikiran menarik bahan-bahan dari dunia luaran, citra-pikiran (ide) adalah hasil perbuatan bagian-dalam pikiran atas bahan-bahan tersebut. Suatu citra-pikiran (ide) pada tahap yang tertinggi merupakan hal yang abstrak.

Bila kita menyadari bagaimana citra-pikiran abstrak dibentuk melulu dalam kesadaran otak, maka kita kemudian mempunyai suatu pandangan yang jelas tentang apa yang dimaksudkan dengan cita-cita itu. Sedikit perluasan dari citra-pikiran akan memberi kita gambaran tepat tentang apa yang kita butuhkan. Marilah kita ambil gambaran kuno mengenai citra-pikiran abstrak dari sebuah segi-tiga.

Citra-pikiran segi-tiga dapat diperoleh mula-mula oleh kesadaran-otak yang bekerja dalam anak melalui suatu studi dari banyak bentuk-bentuk yang diberitahukan kepadanya sebagai segitiga. Ia akan memperhatikan bahwa segi-tiga-segi-tiga itu banyak bentuknya, dan bahwa itu disusun dari garis-garis yang mengarah kejurusan yang berlainan. Ia akan menemui, bila ia melihat pada segitiga segitiga itu secara terpisah dan dengan kesadaran-otak anak itu. Ia akan menemuinya sangat berbeda, sehingga dengan memandang pada segi-tiga segi-tiga itu mula-mula ia akan melihatnya sebagai gambar yang banvak. Ia tidak mengenai kesatuan-kesatuan tertentu yang mendasarinya yang semuanya diberi nama sama.

Tetapi bila cara berpikinya semakin maju, anak tersebut berangsur-angsur mengetahui bahwa terdapat konsepsi tertentu yang mendasari satu konsepsi ini tentang segi-tiga. Yaitu bahwa segi-tiga selalu mempunyai tiga garis dan tidak lebih. Bahwa itu senantiasa mempunyai tiga sudut dan tidak lebih. Bahwa tiga sudut ini disatukan selalu mengandung suatu nilai tertentu. Bahwa tiga garis yang disebut sisi-sisi segi-tiga, mempunyai kaitan tertentu satu sama lain, dan lain sebagainya. Konsepsi-konsepsi yang berlainan ini akan dicapai bila ia belajar dan pikiran yang mengolah segalanya ini, mengambil saripatinya apa yang dinamakan suatu citra abstrak dari sebuah segitiga.

Sebuah segi-tiga yang tidak mempunyai ukuran tertentu, dan bentuk tertentu, dan tidak ada sudut yang diambil secara terpisah. Citra abstrak ini dibentuk oleh bekerjanya pikiran pada semua bentuk-bentuk konkret, sejauh yang berkenaan dengan kesadaran-otak. Di sini tidak dibicarakan tentang citra yang lebih agung yang tercermin di dalamnya. Tetapi begitulah di dalam otak apa yang dinamakan suatu citra abstrak dibangun, yang tidak mempunyai warna dan bentuk juga suatu ciri-ciri khusus dari sebuah bentuk. Hal itulah yang mempersatukan dalam dirinya yang membuat bentuk-bentuk yang banyak sebagai suatu kesatuan.

Demikianlah bila kita membangun suatu cita-cita itu merupakan suatu citra yang berjenis abstrak. itu merupakan kerjanya daya pembangun-gambar dari pikiran, yang mendorong keluar saripati segala citra berlainan yang telah diperoleh dari kebajikan-kebajikan agung. Yaitu sifat-sifat yang mengandung keindahan, kebenaran, keserasian, kasih-sayang dan setiap rasa yang memuaskan bagi cita-cita pikiran dan hati.

Dari segala citra-citra yang berlainan ini. sebagaimana telah terlihat terbatas dalam pembabaran. intinya disarikan, dan kemudian pikiran menyusun dan melempar keluar suatu bentuk besar yang bersifat kepahlawanan di mana segalanya dibawa ke arah kesempurnaan. Di mana segalanya menyentuh yang tertinggi dan ungkapan yang paling lengkap. Di mana kita tidak lagi menangani hal-hal yang benar. melainkan dengan kesunyataan. Tidak lagi membicarakan hal yang indah, yang kuat melainkan dengan kekuatan. Tidak lagi mempersoalkan hal-hal yang lembut, melainkan dengan sifat lembut/kelembutan .

Tidak lagi bicarakan makhluk yang dicintai. melainkan dengan cinta. Wujud sempurna ini --- agung dan serasi dalam segala ukurannya, lebih mulia dari segala yang pernah kita lihat. hanya tidak lebih agung dari apa yang merupakan saat-saat yang jarang terjadi dari ilham maka Roh telah menembus kebawah ke dalam pikiran. Cita-cita kesempurnaan yang di buat sendiri oleh si-calon se-sempurna mungkin dalam mengamatnya, yang diketahui sepanjang waktu bahwa impiannya yang paling sempurna hanyalah merupakan bayangan samar-samarnya realitas dari mana pantulan itu berasal.

Karena dalam dunia Nyata, di situ hidup dalam sinar gemilang sedangkan yang dilihat di bawah sini, seakan-akan merupakan warna pantulan yang samar samar, bergantung tinggi disorga diatas gunung-gunung bersalju dari atas manusia Hal itu hanya merupakan bayangannya Realitas dan mana itu dipantulkan.

Segalanya yang dapat digambarkan oleh jiwa manusia tentang yang sempurna yang tertinggi,

mengenai Segalanya yang mutiak, hanyalah merupakan pantulan saja dari yang Nvata. Cita-cita yang dibentuk ini masih tidak sempurna karena hal itu haruslah demikian ! Tetapi betapa-pun tidak sempurna tidak kurang penting baginya ialah cita-cita yang sesuai gambaran watak yang akan dibangunnya.

Mengapakah membuat suatu cita-cita ? Kalian yang telah berusaha jauh bersainsa penyusur dalam mengolah pikiran akan tahu mengapa suatu cita-cita itu dibutuhkan. Ambillah dua kalimat, satu dari Kitab Suci; Hindu dan yang lainnya dari Kitab Suci Kristen untuk menunjukkan kepada anda betapa para Diksawan (Initiates) mengucapkan fakta yang sama. tidak peduli dengan bahasa apa mereka berbicara, tidak peduli kepada peradaban mana kata-katanya ditujukan Ditulis dalam salah satu buku penuh mengandung mistik yaitu Upanishad, bab Chandogya sbb. : "Manusia adalah mahluk pantulan. Apa yang ia pantulkan, demikian ia menjadi. Karena itu pantulkan pada Brahman."

Ribuan tahun kemudian Guru agung lainnya salah satu pembangun Agama Kristen menulis pikiran yang tepat sama namun dengan kata-kata lain sbb.: "Namun kita semua, dengan wajah terbuka memandang dalam sebuah cermin keagungannya Tuhan dirubah menjadi gambaran yang sama dari keagungan kearah kemuliaan "Memandang bagaikan dalam sebuah cermin. artinya. ; pikiran adalah sebuah cermin dan gambar-gambar terbayang di atasnya dan dipantulkan. dan Jiwa yang ada di dalam cermin pikiran memandang kemuliaan Tuhan dirubah menjadi gambaran yang sama dari kemuliaan kepada keagungan.

Jadi apakah anda ambil pembicara Hindu atau Kristen, apakah anda membaca buku suci India atau buku suci Orang Suci Barat, masih pelajaran yang sama ke-luar dari Persaudaraan kepada anda. Yaitu bahwa anda wajib memiliki cita-cita sehingga anda dapat memantulkannya. Apa yang senantiasa dicurahi pikiran dengan mendalam akan dengan sendirinya menjadi demikian itulah manusia jadinya

Bagaimana pembangunan menuju cita-cita akan dibuat Itulah pertanyaan yang kita harus pertimbangkan. Melalui perenungan yang mendalam (kontemplasi) ,dengan pasti dengan penuh tujuan, memilih waktunya dan tidak mengizinkan dirinya sendiri digoncang-goncang daripadanya. Si calon yang mendisiplin wataknya sendiri akan merenungkan dari hari ke hari cita-cita yang telah dibangunnya. Ia akan mengarahkan pikirannya pada hal itu, dan terus-menerus memantulkan dalam kesadarannya.

Makin hari ia akan mengatasi gambaran pikirannya, semakin hari ia akan menyelam pada hal itu dalam pikiran. Jika ia merenung dengan sendirinya dalam dirinya akan timbul rasa hormat dan khidmad kepada yang disembah. Daya perubah besar sekali dengan mana manusia menjadi apa

yang ia puja. Perenungan ini akan dengan pasti menjadi perenungan yang mengandung rasa hormat dan cita-cita yang tinggi.

Selagi ia merenung, sinar Cita-cita Ilahiah akan memancar ke bawah kepadanya dan cita-cita ke atas akan membuka jendela-jendela Jiwa untuk menerimanya. Demikianlah Cita-cita Ilahiah itu akan menerangi dia dari dalam kemudian memancarkan cahaya keluar. Cita-cita itu bersinar terus ke atas dan di dalam dia dan menerangi jalan yang akan dilaluinya. Agar supaya ia dapat merenung demikian itu. Ia harus melatih dirinya sendiri ber-konsentrasi (memusatkan pikiran kesatu-arah).

Pikiran jangan sampai bercerai-berai sebagaimana biasanya. Kita wajib belajar mengaturnya. Mengatur dengan teratur, dan inilah hal yang perlu kita laksanakan terus-menerus. Kebiasaan itu menembus dalam kehidupan sehari-hari. dengan mengerjakan satu hal pada satu waktu hingga pikiran menjawab dengan patuh pada dorongan bathin

Melakukan hal tersebut dengan tenaga yang dipusatkan yang mengarahkan seluruh pikiran kearah suatu titik tunggal. Tidak peduli banvak hal yang anda telah lakukan tidak berarti. Yang perlu ialah cara melakukannya. bukannya hal yang dilakukan. Itulah yang membuat latihan yang menghasilkan dalam tingkat kesiswaan Bukan macam pekerjaan khusus yang wajib anda lakukan di dunia. melainkan caranya anda mengerjakan hal itu. Pikiran yang akan menvertai dalam melakukan pekerjaan itu. serta tenaga-tenaga yang anda gunakan untuk melaksanakan. Dengan demikian tindakan itu akan menjadi latihan yang dapat kita ambil manfaatnya.

Tidak jadi soal apa kemungkinan keadaan hidupnya yang perlu ialah bahwa hidup itu akan diperuntukkan demi latihan. Sebab betapapun tidak berarti suatu pekerjaan tertentu di mana anda lakukan pada suatu saat, anda dapat memakainya sebagai landasan latihan pikiran. Dengan memusatkan pikiran anda membuat pikiran anda menjadi kesatu-arah, tidak peduli titik apa yang dipakai sebagai arah pemusatan.

Hendaknya di ingat. bila sekali anda telah mencapai daya-kemampuan, maka selanjutnya anda dapat memilih sasarannya. Bila sekali pikiran dengan pasti dapat dikendalikan, sehingga anda dapait mengarahkannya ke mana saja sesuai kemauan anda, maka anda dapat memilih sendiri sasaran-sasaran yang akan dituju. Namun sebelumnya anda dapat menguasai sasaran yang besar, terlebih dulu anda hendaknya berlatih sebaik-baiknya untuk bisa mengendalikan sasaran-sasaran kecil lebih dulu.

Sebenarnya semakin banyak kita berlatih lebih baik, karena hal-hal yang kecil-kecil ada

disekitar kita setiap hari. Sedangkan hal-hal yang besar datangnya jarang. Bila hal yang besar tiba, maka seluruh pikiran akan bangkit sendiri untuk menanggapi. Bila hal yang besar datang, segenap perhatian diarahkan padanya. Bila hal yang besar tiba, semua tenaga di:mpun untuk menghadapinya, dengan demikian anda dapat menghadapi sendiri dengan baik bila tugas kewajiban yang lebih besar perlu diselesaikan. Namun nilai sejati jiwa diuji lebih banyak dari hal-hal yang kecil-kecil, di mana tidak dibutuhkan penarikan minat, yang tidak memerlukan penghargaan, di mana manusia sengaja bekerja demi tujuan yang telah dipilihnya.

Segala hal yang ada disekitarnya digunakan sehingga ia dapat mendisiplin dirinya sendiri. Disiplin-pribadi merupakan kunci dari seluruhnya. Bimbinglah hidup anda dengan beberapa rencana. Buatlah bagi diri anda aturan-aturan di mana anda wajib mematuinya. Bila anda telah membuatnya. pertahankanlah, dan rubahlah hanya dengan pertimbangan sehngaimana pertama anda membentuknya.

Ambillah hal yang sederhana. Karena badan wajib dikendalikan, misalnv berketetapan untuk bangun pagi setiap hari. Tentunva waktu yang terbaik bagi pekerjaan anda. bila anda telah menetapkan waktunya, maka peganglah teguh-teguh waktu itu. Janganlah membiarkan badan anda baru bangun seenaknva sendiri, namun latihlah agar badan tunduk untuk bangun pada jam yang telah anda tentukan.

Dengan demikian badan akan menjadi abdi yang baik dari pikiran. Bila telah anda lakukan untuk beberapa waktu ternyata anda salah menetapkan waktunya maka robahlah. janganlah bersikap kaku. karena anda sedanj berlatih memperkuat daya kemauan anda. Bersiaplah merubah apa yang tidak baik hasilnya. Tetapi rubahlah sesuai dengan waktu anda sendiri dengan pertimbangan yang matang, janganlah merubah atas dorongan sesaat. karena nafsu atau keinginan badan atau emosi yang akan menguasai, janganlah merubah ketentuan itu atas kemauan sifat rendah yang harus di-disiplin.

Tetapi rubahlah bila anda mengetahui bahwa anda telah memilih waktu yang tidak tepat. Janganlah sekali-kali dalam mengatur hiidup anda sendiri mengakibatkan aturan anda suatu gangguan bagi orang-orang disekitar anda. janganlah memilih cara-cara disiplin diri yang menimbulkan atau mencampuri/mengganggu orang-orang lain yang sebenarnya untuk melatih diri anda sendiri.

Tahap berikutnya bila segalanya ini telah diketahui dengan jelas sebagai jalan untuk membangun watak, maka mulailah kita mcmpelajari watak itu sendiri. Sebab anda akan berusaha dengan pengetahuan dan bukan secara membuta. Mungkin bila anda cukup bijaksana, dalam menimbang watak anda ambillah beberapa hal yang telah disajikan para manusia-

manusia agung untuk memberi batasan suatu watak yang akan membimbing anda ke Pintu-gerbang Candi-suci.

Misalnya anda dapat mengambil dari pelajaran buku Bhagawad Gita, di mana Sri Krishna mengajarkan Arjuna tentang sifat-sifat yang anda harus capai dalam membangun diri anda sendiri. Bila anda ambil pelajaran itu seperti disebut dalam pelajaran ke-enambelas. anda akan menemukan daftar sifat-sifat. Setiap sifat dapat membantu anda sebagai bagian pemikiran dan usaha anda. dengan mengingat bahwa watak dibangun pertama melalui perenungan kebajikan.

Kemudian dengan melaksanakan kebajikan itu yang telah menjadi bagian pikiran. ucapan dan tindakan hidup sehari-hari. Selanjutnya betapapun besarnya sifat-sifat itu. kita mempunyai cukup waktu untuk memenuhi dengan sifat-sifat : "Tidak-takut, Kemurnian Hati'. Keteguhan dalam mencapai Kearifan Yoga. Dermawan. Pengendalian-diri" dan Pengorbanan. Mempelajari Kitab-kitab Suci, Hidup-bersih dan Sikap yang tidak-berbelit-belit. Tidak kejam, Kesunyataan, Tidak-Marah, Tidak-terikat. Tenteram-Damai Tidak-memfitnah, Kasih pada Umat Hidup, Tidak-Tamak. Lemah-lembut, Sederhana, Tidak bertingkah, Keberanian Suka-mengampuni, Ketabahan, Kejujuran, Persahabatan, Tidak-sombong inilah akan menjadi milik dia yang dilahirkan dengan sifat-sifat ilahiah."

Tidak semua sifat-sifat itu menjadi miliknya sekaligus. namun akan menjadi miliknya. dan dibuat dalam pembangunan watak. Anda akan menemukan. bila anda membaca ini pada waktu senggang dan dengan penuh perhatian. bahwa anda dapat mengelompokkan bersama dibawah judul tertentu. Masing-masing dari sifat-sifat itu dapat dilaksanakan yang mula-mula tentu tidak sempurna, namun tetap dijalankan dari hari ke hari.

Usaha itu dijalankan tanpa rasa putus asa karena belum tercapai, namun dengan kegembiraan karena mengetahui tujuan. Karena mengetahui bahwa setiap langkah merupakan langkah menuju suatu tujuan yang akan dicapainya. Perhatikanlah bagaimana melalui pembangunan watak itu terbentang benang emas sifat tidak-pentingkan-diri, cinta, tidak-merusak. Akan anda lihat betapa keberanian dan kekuatan dan ketabahan juga menemukan tempatnya, sehingga anda memperoleh watak yang cukup seimbang.

Suatu watak yang satu pihak kuat dan lemah-lembut. dan pada satu seginya lagi penuh-percaya pada diri-sendiri dan kasih-sayang. Sifat-sifat itu sekaligus suatu penolong bagi yang lemah dan pada dirinya sendiri kuat dan kokoh, yaitu penuh kebaktian dan penuh sifat tidak merusak, penuh dengan disiplin-diri dan karenanya dalam keadaan serasi. Kita misalkan anda menerima itu sampai batas tertentu sebagai cita-cita untuk bimbingan pemikiran sehari-hari dan anda mulai melaksanakannya.

Marilah kita pertimbangkan suatu titik yang seringkali ditemui dalam kaitan dengan usaha ini, yaitu dalam memadukan banyak kebijakan menjadi satu dan yang banyak disalah-mengertikan. Dengan berhenti sejenak pada hal itu, marilah kita lihat bagaimana pembangunan watak menuju kebijakan ini akan dilanjutkan. terus. Ada nama yang asing di dengar telinga, yaitu sifat acuh tak acuh atau tidak-pedulian. Kadang sifat itu dilakukan sampai sekecil kecilnya seperti tidak-peduli pada kesenangan dan kesakitan. tidak peduli pada dingin dan panas, tidak peduli pada cacian dan sanjungan, acuh-tak-acuh pada keinginan dan keengganan dan lain sebagainya. Apakah artinya itu sebenarnya ?

Mula-mula itu berarti rasa ukuran yang harus timbul dalam hidup seseorang yang telah mencapai kilasan Kesunyataan di-tengah-tengah hal-hal yang sementara, dari yang kekal di-tengah-tengah yang berubah-robah. Karena bila sekali keagungan tujuan telah dikenal. bila sekali kehidupan yang tak terbilang telah disadari. bila sekali si-calon telah memahami semua jangka waktu yang terbentang dimukanya. semua kemahaluasan tugas yang akan dicapainya dan semua kebesaran kemungkinan yang masih belum terbuka dimukanya

Bila ia telah menangkap beberapa kilasan yang Sejati, maka semua hal-hal yang tergolong kehidupan sekejap harus diletakkan dalam ukuran dengan keseluruhan. Bila datang keisukaran-kesukaran itu tidak lagi sangat menghalanginya seperti sebelumnya, sewaktu satu kehidupan adalah segalanya yang ia sadari, karena ia akan mulai mengerti bahwa ia telah melampaui banyak kesukaran sebelumnya. Sekarang telah menjadi semakin kuat dan semakin damai untuk memasuki jalannya.

Bila timbul kegembiraan. ia akan mengetahui bahwa ia telah banyak mengalami kegembiraan sebelumnya, dan juga telah menarik pelajaran daripadanya. Akhirnya mengetahui bahwa di antara hal-hal lainnya semuanya itu adalah bersifat sementara. Demikianlah bila kegembiraan atau penderitaan tiba, ia akan menerimanya, tidak menolak untuk merasakannya. Karena ia dapat benar-benar merasakan jauh lebih mendalam daripada orang dunia biasa dapat merasakannya. Ia dapat merasakannya dengan tepat dan dalam penilaiannya yang sebenarnya dengan memberikan pengalaman itu dengan nilai yang sebenarnya dalam rangka rencana hidup agung.

Begitulah bila ia berkembang dalam sikap tidak peduli ini, itu tidak berarti bahwa ia semakin kurang mampu untuk merasa. Karena ia semakin menjadi lebih peka pada setiap sentuhan dunia bathin dan dunia luaran. Lagi pula ia telah menjadi lebih serasi dengan Semua. Ia harus menjadi lebih bertanggung pada setiap bayangan keserasian yang ada di dalamnya. Meskipun demikian tidak satupun dari sentuhan itu dapat menggoyangkan dia. tidak satupun

sentuhan itu yang dapat merubahnya, dan tidak satupun sentuhan itu mengganggu ketenangan pikirannya, begitu tidak satupun yang memecahkan ketenteramannya.

Karena ia sendiri berakar pada tempat di mana tidak ada huru-hara. Ia sendiri tertanam kuat di tempat di mana tidak ada perubahan, dan selagi ia dapat merasa, ia tidak pernah dapat dirubah oleh sentuhan sentuhan tersebut. Sentuhan-sentuhan baik dari dalam bathin maupun dari dunia luar mengambil tempat yang tepat dalam hidup. Sentuhan-sentuhan itu mengandung ukuran yang wajar pada segenap jangka waktu kehidupan Jiwa. Sifat tidak peduli sifat acuh-tak-acuh yang sebenarnya dan yang sejati yang berarti kekuntan. bagaimana hal itu dikembangkan ?

Pertama, melalui pemikiran tiap hari pada apa yang dimaksudkan, dan melakukannya sedikit demi sedikit sampai anda sepenuhnya mengertinya. Kemudian melaksanakan sampai yang sekecil-kecilnya, sehingga anda tahu dengan tepat apa yang anda maksudkan itu. Kemudian bila anda menyetapkannya dalam pergaulan dan melaksanakannya dalam hidup sehari-hari, maka pengertiannya akan semakin mendalam. Berlatih tidak berarti membuat keras diri anda sendiri, melainkan membuat diri anda bersifat mudah menanggapi.

Bukan dengan membuat disekitar diri anda selubung yang menolak segala yang tiba, namun dengan membuat diri anda menanggapi segala sesuatu yang datang dari luar. Sementara itu menjaga keseimbangan bathin dengan menolak setiap pengaruh perubahan yang datang menembus secara mendadak Hal itu merupakan pelajaran yang keras dan sukar, namun suatu pelajaran: yang mengandung banyak harapan dan kegembiraan dan kehidupan yang lebih mendalam dan lebih jelas.

Itulah sebabnya bahwa semuanya itu sangat bernilai untuk diterapkan. Karena jika Jiwa merasa dirinya bertumbuh semakin kuat terhadap guncangan. dan tetap merasakan setiap sentuhan yang datang dari luar. maka ia memiliki rasa hidup yang lebih luas, ia mempunyai rasa keserasian yang lebih penuh kesadaran yang semakin meningkat serta rasa kesatuan yang terus bertumbuh.

Bila rasa terpisah berangsur-angsur mencair maka mengalirlah di dalamnya kegembiraan yang berada dalam hatinya setiap hal. Bahkan hal-hal yang bagi orang biasa dirasakan menyakitkan maka baginya lenyaplah sifat yang menyakitkan itu. Karena ia merasakannya, seolah olah sebagai bagian dari Hidup Universal, sebagai suatu kalimat yang diucapkan. dari keluasannya bahasa Pembabaran.

Ia dapat belajar artinya tanpa suatu rasa takut pada hatinya sendiri, karena kedamaian yang tumbuh disebabkan telah meluasnya pengetahuan melebihi keadaan semula, dan yang seolah-

olah, sikapnya terhadap segala sesuatu di dunia luar yang dikenal orang sebagai rasa sakit dan kehilangan menjadi berubah. Dengan berpikir dan meaksanakan demikian itu, anda akan menemukan rasa ini berkembang dalam diri anda.

Rasa tenang dan kuat dan tentram, sehingga anda akan merasa seakan-akan berada ditempat yang damai, tidak peduli bagaimana angin ribut yang menimpa dunia luar. Anda memang merasakan dan melihat angin-ribut itu namun anda tidak tergoyahkan olehnya. Rasa damai ini merupakan buah-pertama Kehidupan Rohaniah. Mula-mula muncul dalam rasa damai dan kemudian dalam rasa gembira. Hal itu membuat kehidupan si-calon menjadi pertumbuhan yang semakin meningkat keatas dan kedalam menembus hati yang disebut Cinta.

Daripadanya muncullah rasa pengendalian diri, sehingga Pribadi di dalam semakin kuat dibandingkan dengan perubahan-perubahan di luaran. Pengendalian-diri ini bersedia menanggapi, namun menolak dirubah oleh hubungan-hubungan yang datang dari luar. Kemudian dari pengendalian diri dan sikap tidak peduli timbulah kekuatan untuk tidak membenci siapapun juga. Sedangkan bagi si-calon yang menginginkan menjadi calon-siswa memerlukan banyak tekanan dalam seluruh usaha pembangunan watak yang disaratkan.

Tidak ada yang dibenci, segala sesuatu ditarik dalam lingkaran Cinta, tidak peduli bagaimana keadaan luarnya yang menolak, yang berlawanan dan yang menjijikkan. Hatinya semua adalah Hidup dan Cinta, karenanya si-caion yang mempelajari pelajarannya dapat menutup apapun dari lingkaran cinta-kasih. Segalanya diambil di dalamnya sesuai daya perasaannya. dan ia menjadi kawan setiap mahluk hidup, pecinta segala yang hidup dan merasa.

Selagi ia membangun batu-batu ini dalam wataknya, maka ia menjadi tidak-kenal-takut. Tak-kenal-takut karena ia tidak membenci siapapun sehingga tidak ada kekuatan yang lain yang dapat mengganggunya. Kerugian, hinaan dari luar hanyalah reaksi dari agresi (serangan) dari dalam. Karena kita musuh orang-orang lain, maka pada gilirannya orang-orang lain menjadi musuh kita. Karena kita masuk dalam dunia sebagai penyebar kerugian. maka sebagai gilirannya segala yang hidup akan merugikan kita.

Kita yang seharusnya mejadi pecinta segala hal, terjun ke dunia sebagai penghancur. sebagai yang paling kuasa, sebagai pembenci, dengan merangkum dunia untuk tirani (kekejaman) bukan demi pendidikan. Seolah-olah pekerjaan manusia di dunia bukan mendidik para orang yang muda dan membimbing mereka maju melalui segala sifat lemah-lembut dan kasih-sayang. Kita terjun di dunia dan kita bersikap kejam kepada orang-orang lain, apakah orang lain itu manusia baik atau penjahat, sepanjang mereka lebih lemah daripada kita sendiri.

Melalui kelemahan orang lain kita seringkali mengukur kekejaman kita. Melalui keadaannya yang tidak berdaya seringkali kita memberikan beban tambahan kepada orang-orang lain. Kemudian kita terkejut bila kita jumpai bahwa mahluk - mahluk hidup menghindari dari kita. Bila kita terjun dalam dunia kita jumpai rasa takut dari yang lemah, dan kebencian dari yang kuat. Kita tidak tahu dalam kebutuhan kita bahwa segala kebencian dari dunia luar adalah pantulan dari kejahatan yang ada dalam diri kita sendiri.

Bagi mereka yang hatinya penuh cinta, tidak ada hal yang membuat benci, dan karenanya tidak ada satupun yang akan merugikan dia. Manusia yang memiliki rasa cinta dapat berjalan dengan tenang-tenteram melalui hutan-belukar. Ia dapat berjalan dengan damai melalui guha-guha para mahluk pemakan daging atau memegang ular ditangannya, Karena bagi hati yang mengandung cinta di dalamnya tidak ada pesanan bagi kebencian.

Cinta yang memancar ke dunia di sekitar kita, yang merangkum segalanya demi mengabdikan (melayani) dan bukan untuk merusak (merugikan), semuanya itu menarik segalanya dalam cinta dan bukan dalam benci. Begitulah maka di kaki Yogi harimau akan berguling dalam persahabatan. Demikian juga di kaki para suci yang paling buas akan membawa anak-anaknya untuk bernaung dan untuk di bantu. Semua mahluk hidup akan datang pada manusia yang menyebarkan cinta karena semua mahluk merupakan keturunan Ilahiah.

Sedangkan sifat Ilahi adalah Cinta, dan bila sifat cinta itu ditumbuhkan dengan sempurna dalam diri manusia, maka segalanya akan tertarik ke dalamnya. Demikian kita secara berangsur-angsur belajar dan perlahan-lahan berjalan tanpa-rasa takut di dunia. Bersikap tidak-merasa-takut meskipun ada hal-hal yang masih dapat melukai. Karena kita mengetahui bila kita terluka, sebenarnya kita hanya membayar hutang dari kejahatan masa lalu. Sehingga setiap kali kita membayar hutang, maka semakin berkuranglah hutang kita dalam catatan buku hutang Alam.

Bersikap tidak-takut karena kita belajar mengetahui, dan rasa takut timbul dari keraguan dan juga karena kebencian. Orang yang mengetahui telah mengatasi sifat ragu-ragu, dan berjalan dengan langkah yang pasti, karena ia menginjak landasan yang padat dan tahu pasti di jalan tidak ada lobang perangkap yang menyalanginya. Dari sikap ini tumbuhlah suatu kemauan yang teguh dan tak-tergoyahkan. Suatu kemauan yang didasarkan pada pengetahuan, dan kemauan yang tumbuh dengan penuh kepercayaan melalui cinta-kasih.

Bila si-calon sedang menyeberangi Pelataran Luar Candi-suci, maka langkahnya menjadi lebih teguh, dan perjalanannya menjadi semakin langsung, Dengan demikian semakin tidak

menggoyahkan tujuannya dan semangatnya tumbuh semakin kuat. Wataknya mulai menampilkan diri dengan bentuk yang pasti. ielas, tegas dan kokoh, maka jiwa bertumbuh keluar menuju kedewasaan

Selanjutnya tibalah pada sifat ketiadaan keinginan. Yaitu usaha berangsur-angsur yang membebaskan diri dari segenap keinginan-keinginan yang mengikat kita pada dunia rendah. Suatu pelaksanaan secara berangsur-angsur untuk menghabiskan semua kerinduan yang terdapat dalam kehidupan kita. Semuanya itu sudah tidak akan memberikan kepuasan bagi Jiwa, dengan berangsur-angsur menyampingkan segala belenggu yang mengikat kita di bumi ini, Dengan berangsur-angsur melenyapkan keinginan perorangan, dan menyatukan-diri dengan segenap hidup.

Karena barang siapa yang sedang tumbuh tidak akan di-ikat pada kelahiran kembali oleh setiap ikatan yang termasuk pada dunia. Manusia datang lagi ke dunia karena mereka ditahan disitu. di-ikat oleh mata-rantai keinginan-keinginan yang membelenggunya dalam roda kelahiran dan kematian. Tetapi manusia yang sedang kita pelajari ini akan menjadi bebas. Manusia yang akan jadi bebas haruslah mematahkan ikatan mata-rantai keinginannya dengan kekuatan sendiri.

Hanya ada satu hal yang akan mengikat dia, hanya satu hal yang menarik dia kembali ke bumi, yaitu rasa cintanya pada para teman-temannya yaitu atas dorongan keinginan untuk mengabdikan. Ia tidak di-ikat pada roda, karena ia bebas, namun ia boleh datang lagi dan menggerakkan roda sekali lagi demi untuk membantu mereka yang masih terikat dunia, sampai ikatan-ikatan semua Jiwa dapat dipatahkan. Dalam usaha pembebasan ini ia mematahkan ikatan-ikatan pemaksaan, dengan demikian ia belajar sifat tidak mementingkan diri sendiri yang sempurna.

Ia belajar bahwa apa yang baik bagi semua itulah apa yang ia cari, dan apa yang dapat diabdikan bagi Semuanya yang menjadi keinginannya untuk dicapai. Kemudian ia belajar sifat percaya pada diri sendiri. Orang yang sedang tumbuh menuju Cahaya. belajar menjadi kuat agar supaya ia dapat menolong, belajar mengandalkan pada Pribadi yang merupakan Pribadi dari semua. Pribadi inilah yang sedang kita usahakan untuk mencapainya dan menyadari sebagai diri kita sendiri.

Ada satu hal yang wajib dihadapi, yang perlu disinggung disini, karena itu merupakan salah satu yang paling berat ujiannya selagi ia bekerja dalam Balairung Luar ini. Bila ia memasuki Balairung itu, karena mengetahui dan melihat kegembiraan yang luar-biasa di situ., maka pada gilirannya ia berusaha menggembirakan teman-temannya. Namun pada suatu ketika ada tiba saatnya, ada waktunya kadang-kadang turun pada Jiwa. Yang seolah-olah ia telah melompat keluar dalam suatu kekosongan di mana tidak ada uluran tangan yang menangkap tangannya

sendiri, di mana kegelapan mengelilinginya dan kakinya sama sekali kehilangan pijakan

Ada waktu-waktu yang akan tiba dalam tahapan pertumban Jiwa, di mana ada yang tinggal di dunia yang dapat memberinya kepuasan. Tidak ada sesuatu apapun di dunia yang dapat memenuhi bilamana persahabatan lama telah kehilangan beberapa daya-tariknya. Sehingga kemegahan dunia telah kehilangan daya pikatnya. Bila tangan-tangan dimuka kita yang telah memegang tangan kita, namun tidak dirasakan.

Di mana batu-karang dibawah kaki kita, meskipun kaki kita tertanam padanya, belum dapat dimengerti sebagai hal yang tak-berubah dan tak-bergerak. Di saat selubung khayalan menutupi Jiwa demikian tebalnya, sehingga ia merasa ditinggalkan dan tidak mengetahui kepada siapa harus minta bantuan. Itulah keadaan kehampaan ke dalam mana si-calon pada gilirannya akan tercebur.

Itulah keadaan kekosongan yang harus diseberangi oleh setiap calon yang akan menginjak Marga Utama. Bila keadaan itu terhampar dihadapan jiwa. maka jiwa akan melangkah mundur. Bila keadaan itu membentangkan kegelapan dan tampaknya tiada akhirnya, maka ia yang berdiri ditepinya akan mengkerut karena rasa takut, itulah sebabnya si-calon perlu bersikap tidak-takut Terjun dan masukilah terus kehampaan itu, dan anda akan menemukan itu dalam keadaan penuh-berisi.

Lompatlah kedepan dalam kegelapan dan anda akan menemukan suatu batu-karang dibawah kaki anda ! Lepaskan tangn yang menahan anda untuk kembali dan Tangan-tangan yang lebih perkasa didepan akan menyalami tangan anda dan membimbing anda maju kedepan. Itulah Tangan-tangan yang tidak akan meninggalkan anda sendiri. Genggaman dunia kadang-kadang akan lepas tangan teman-teman akan melepaskan dari tangan anda dan meninggalkan dalam kekosongan.

Namun Teman teman yang ada diseberang sana tidak pernah membiarkan anda sendirian. betapapun keadaan dunia mungkin berubah-ubah. Maka berangkatlah dengan berani walau dalam kegelapan dan dalam kesunyian, dan anda akan menemukan bahwa kesepian itu hanyalah suatu tipu-daya yang amat besar. Sedangkan kegelapan itu adalah cahaya yang tidak akan hilang lagi dalam hidup. Ujian dan godaan itu sekali dihadapi ternyata hanyalah suatu khayalan yang amat besar.

Maka si-calon yang memberanikan diri menyelam dalam keadaan tersebut akan menjumpai dirinya telah berada diseberang sana. (Alam Kesunvataan), Maka pembangunan watak

berlangsung terus, dan akan berlanjut terus untuk hidup-hidup yang akan datang. Setiap kali hidup berakhir maka Jiwa semakin mulia lagi. Setiap kali langkah diambil, maka Jiwa menjadi semakin kuat dan kuasa.

Dasar-dasar ini yang telah kita letakkan hanyalah landasan-landasan pembangunan seperti yang telah disarankan dimuka. Bila pencapaiannya tampak berkuasa, hal itu karena dalam pikirannya si-pembangun bangunannya telah rampung. Meskipun tanah-landasannya merupakan suatu pola, daya-khayalnya melihat bangunan yang lengkap, dan ia tahu kearah mana ia membangun.

Baqaimana akhirnya ? Akhiran pembangunan watak itu belum dapat dibayangkan lidah kita ! Tidak ada kuas-cat yang dicelupkan hanya dalam warna-warninya dunia suram ini dapat memindahkan sesuatu tentang keindahannya citra- pikiran sempurna yang kita harapkan akan di capai, bahkan kearah mana kita ketahui bahwa kita akan bangkit pada waktunya. Pernahkah anda menangkap sekelumit daripadanya dalam saat-saat yang diam ? Pernahkah anda melihat suatu pantulannya bila bumi dalam keadaan tenang dan bila langitnya tenteram ?

Pernahkah anda memperoleh sekelumit wajah wajah Ilahiah yang hidup dan bergerak. Mereka yang dulunya manusia biasa dan kini telah mencapai tahapan manusia super dalam Keagungan ? Manusia sempurna di mana kita akan menjadi bukan sebagaimana keadaannya sekarang, yaitu setelah kita mencapai Balairung terdalam Candi-Kesucian . Bila anda telah pernah menangkap sekelumit di saat anda yang paling tenang, maka anda tidak memerlukan kata-kata penulis untuk menjelaskannya.

Anda tahu tentang kasih sayang yang mula-mula tampak seluruh mahluk penuh dengan sinar sempurna. begitu agung dalam keilahian. Sifat penuh kelembutan yang begitu berkuasa sehingga dapat merunduk pada yang paling rendah dan sekaligus mencapai yang paling tinggi. yang mengakui usaha sekecil apapun termasuk juga pencapaian-pencapaian yang luar biasa. Yang keadaannya lebih lembut dari yang halus dibandingkan pada yang berkuasa, karena yang lembut sangat membutuhkan bantuan simpati yang tidak pernah berubah.

Rasa / sifat cinta yang hanya tampak tidak bersifat ilahi karena itu sepenuhnya bersifat manusiawi dan di mana kita menyadari bahwa manusia dan Tuhan adalah tunggal. Kemudian mengatasi kelembutan, kekuatan - kekuatan yang tidak ada yang merubahnya, kekuatan yang di dalamnya mengandung dasar- dasarnya Alam Semesta. di atas mana semua alam/dunia dapat dibangun, meskipun demikian kekuatan itu tidak tergoyahkan. Daya kekuatan yang begitu tidak terbatas yang bergabung dengan cinta kasih yang tiada terkirakan.

Baqaimana sifat-sifat ini dapat ada dalam satu Mahluk dan serasi dengan kesempurnaan mutlak ? Kemudian pancarannya kegembiraan - kegembiraan yang telah mentaklukkan. Kegembiraan yang membagikan keindahannya kepada semua yang lain. Pancaran sinar surya yang tidak kenal bayangan keagungan pentaklukan yang menjelaskan bahwa semua akan menang. Kegembiraan dalam mata yang melihat mengatasi kesengsaraan, dan bahkan dalam memandang pada penderitaan mengetahui bahwa akhirnya adalah kedamaian.

Kelembutan dan kekuatan dan kegembiraan dan kedamaian tertinggi --- kedamaian tanpa riakan gelombang. ketentruman yang tak tersentuh apapun. Itulah kelumitran yang mungkin anda akan alami dari sifat Ilahi. Demikian itulah kelumitan cita-cita yang suatu hari kita akan menjadi. Bila kita berani membukakan dan meningkatkan mata kita setinggi mungkin, karena kaki Mereka masih menginjak bumi di mana kita beranjak. Mereka telah bangkit jauh mengatasi kita.

Walaupun demikian mereka berdiri berdampingan dengan saudara-saudara Mereka. Bila Mereka mengatasi kita tidaklah berarti bahwa Mereka meninggalkan kita. walaupun dalam segala: segi Mereka berada di atas kita. Karena seluruh umat manusia berdiam di dalam hatinya Sang Guru Suci:, dan dimana ada umat manusia, seperti kita sebagai anak-anaknya dapat berusaha menyadari bahwa hidup kita ada di dalamNya.

BAGAIMANA MEMBANGUN WATAK

oleh : C.W. Leadbeater

Gagasan sesungguhnya yang terkandung dalam pembangunan watak, merupakan hal yang baru bagi kebanyakan orang. Biasanya orang berpikir dan berbicara dalam pola bahwa manusia dilahirkan dengan membawa watak tertentu yang tidak mudah untuk merobahnya lagi. Seringkali mereka berpikir bahwa tabiat/watak seseorang bisa dirubah dengan jalan mengalami penderitaan serta kesengsaraan yang hebat, dan memang nyatanya sering terjadi hal seperti itu.

Selain itu kiranya hanya sedikit sekali orang yang menyadari, bahwa pembinaan watak merupakan soal yang dapat dikuasai serta dibentuknya sendiri. Suatu hal yang dapat di capai dengan kerja yang tekun dan penuh kepastian bahwa akan berhasil dengan baik. Tidaklah keliru, bahwa orang dapat merubah diri sendiri secara cerdas dan suka-rela serta bisa merubah sifatnya sendiri dengan mudah menurut kemauannya dalam batas yang amat luas, tetapi sesungguhnya hal itu merupakan karya yang berat.

Watak orang seperti dimilikinya pada waktu ini adalah merupakan buah dari perbuatan serta pikirannya sendiri dimana lampau. Mereka yang telah mengetahui tentang gagasan reinkarnasi (penjelmaan kembali) dengan pola pikiran bahwa hidup ini adalah satu hari saja dibandingkan dengan hidup yang lebih luas, akan segera mengetahui, bahwa keadaan hari ini harus bergantung pada hari yang lainnya begitu pula halnya, bahwa keadaan manusia sekarang ini adalah apa yang telah diperbuatnya sendiri dalam proses perkembangan hidupnya yang terdahulu.

Manusia telah hidup melalui banyak kehidupan, dan itu berarti bahwa ia telah beribu-ribu tahun lamanya melatih dirinya sendiri untuk menjadi seperti apa yang dikehendaknya. Meskipun latihan semacam itu tidak disadari sepenuhnya dan tanpa suatu tujuan yang pasti. Berhubung dengan itu manusia telah menyimpan/ menanam di dalam dirinya sendiri bermacam-macam kebiasaan yang telah lama dibinanya. Kita semua mengetahui bagaimana sulitnya bila kita akan mentaklukkan kebiasaan kita.

Betapa rasanya seperti tidak mungkin lagi untuk menghindarkan diri dari gerak tiupan kecil badan jasmani kita. Dari memikirkan soal kecil kepada soal yang besar, kita segera menyadari, bahwa kalau orang memiliki suatu kebiasaan yang ribuan tahun, maka amatlah berat baginya untuk bevusaha mengendalikan kelanjutannya serta membalikkan arah arusnya. Garis pikiran dan perasaan ini telah tertanam dalam diri manusia, dan garis itu menampakkan diri sebagai sifat yang kelihatannya telah dalam sekali berurat-akar dalam diri manusia.

Ia telah menggantungkan diri kepada sifat tersebut sepanjang masa, maka hal ini tampaknya tidaklah mungkin bagi manusia untuk menolak daya pengaruh sifat tadi. Jika hal ini dilihat dari sudut duniawan. Meskipun demikian jika ditilik dari sudut pandangan ocultis/rohaniawan, bukanlah tidak mungkin untuk merobahnya. Misalnya saja jika orang mempunyai sifat mudah marah ini disebabkan karena ia telah menyerahkan dirinya sendiri kepada perasaan semacam itu dalam hidupnya yang lampau, karena ia tidak memperkembangkan dalam dirinya sendiri manfaat daripada pengendalian diri.

Jika seorang mempunyai watak yang dangkal, jahat dan pelit ini disebabkan ia tidak mempelajari sifat kebajikan seperti misalnya sifat dermawan serta tidak mementingkan diri sendiri, begitulah semuanya itu merupakan jalan yang harus ditempuh manusia yang memiliki sifat pikiran terbuka dan hati yang baik, berarti bahwa ia telah membangun di dalam dirinya sendiri kebajikan tersebut selama berabad-abad yang telah silam.

Keadaan kita adalah tepat sebagaimana yang telah kita perbuat sendiri, tetapi kita telah menjadi seperti keadaan kita tanpa sesuatu usaha yang khusus yang didorong oleh pikiran dan kehendak kita. Dalam kehidupan yang lampau kita telah mengolah diri tanpa menentukan sasaran yang pasti dimuka kita, lagi pula kita telah mengizinkan diri kita sendiri menjadi bagaikan mahluk yang dihanyutkan oleh lingkungan dan keadaan sekitar kita.

Dalam beberapa hal kita dengan sengaja dapat membentuk diri kita sendiri menurut model dari seseorang tokoh yang kita kagumi. dan pribadi tokoh tersebut bisa. mempengaruhi kehidupan kita seluasnya untuk waktu tertentu. Sebenarnya tokoh kita yang telah dijadikan teladan itu memiliki sifat buruk maupun sifat yang baik. Pada taraf permulaan sebaiknya kita bertindak cukup bijaksana untuk memilih mana yang baik saja dan membuang mana sifatnya yang jahat.

Dengan demikian mungkin kita bisa menciptakan dalam diri kita sifat-sifatnya yang berfaedah untuk ditiru dan sifat yang tidak diperlukan dibuang jauh. Kebenaran tentang hal ini kita bisa menemukan sewaktu mengamati tindak-tanduk serta perilaku anak pada waktu ini. Dari mereka kita bisa belajar banyak tentang kemungkinan perbuatan yang kekanak-kanakan dari jiwa yang kurang maju dimasa lampau.

Tetapi mungkin gagasan ini (yaitu menguasai diri kita sendiri demi perbaikan) telah timbul di sementara kalangan kita sebelum hidup sekarang ini. Tiadalah soal, bahwa menjebol kebiasaan buruk yang telah lama berurat akar dan menggantinya dengan yang baik, berarti menghadapi kesulitan besar serta pengendalian diri yang bersungguh-sungguh dan ketat. Ini merupakan tugas

yang sungguh berat dan orang umumnya tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu cara yang cukup kuat untuk mencoba mengusahakannya.

Dalam kekosongan cara yang memadai, ia tidak melihat alasan, mengapa ia sampai melibatkan diri kepada kesulitan yang sedemikian beratnya. Mungkin ia mengira dirinya sendiri sebagai seorang yang baik saja, meskipun mungkin masih terselip satu, dua kelemahan yang lunak, Tetapi ia mengira bahwa setiap orang memiliki kelemahan sendiri, dan apa yang dilihatnya dalam diri orang lain, nampak jauh lebih buruk daripada apa yang diamati dalam dirinya sendiri. Begitulah ia membiarkan dirinya sendiri ikut hanyut, tanpa berusaha ikut menyelamatkannya.

Sebelum orang semacam itu dapat diharapkan merubah kebiasaan lamanya dan memulai membangun yang baru dengan jalan bekerja dengan penuh kesulitan, ia harus terlebih dulu menyadari perlunya merubah sesuatu pendirian, dan harus memperoleh suatu pandangan hidup yang lebih luas sebagai suatu kesatuan. Kebanyakan orang umumnya bersifat EGOIS (mementingkan diri sendiri) dan suka mengejek. Ini tidak berarti bahwa ia sengaja berbuat jahat atau kekurangan perasaan baik.

Sebaliknya ia kadang-kadang memiliki dorongan yang baik dan ramah. Tetapi kehidupan lengkapnya (seluruhnya) pastilah merupakan kehidupan yang berpusat pada dirinya sendiri saja. Kediariannya adalah merupakan poros bulatan yang dkitari oleh sebagian besar getaran pikirannya sendiri. Ia mempertimbangkan segala sesuatu dengan serta merta dan secara naluri dengan cara seperti ia memperlakukan soal yang menimpa dirinya sendiri.

Apakah ia terpaku dalam pencarian kekayaan dan buta kepada hal yang menyangkut segi yang lebih luhur serta hidup kerohanian, ataukah ia terlibat dalam soal lainnya, pokoknya arah pikirannya dalam kehidupan ini agaknya menjurus kepada kenikmatan jasmaniah yang bersifat sementara.

KEKOSONGAN UMUMNYA YANG TIDAK BERTANGGUNG JAWAB

Untuk mengetahui, bahwa demikian keadaannya, sebaiknya kita mengamati saja sekitar kita, yaitu keadaan orang yang biasa kita jumpai atau mendengarkan pembicaraan yang berlangsung di jalan atau di kereta api dls. Dalam sepuluh kejadian, maka sembilan di antaranya bila kita teliti ternyata, bahwa orang kebanyakan memperbincangkan tentang uang, hiburan (kesenangan) atau gosip (memperbincangkan) urusan orang lain.

Cita-cita hidupnya berupa apa yang disebutnya "mengalami saat yang menyenangkan". atau dalam bahasa yang kasar dan langsung mengenai sasaran; yaitu "menikmati banyak hiburan" seolah-olah inilah tujuan akhir hidup bagi mahluk berakal, suatu percikan api ilahiah yang tercipta dalam gambaran Tuhan. Saya sering terkejut mengenai hal itu, yakni bahwa saatnya cita-cita (pikiran) kebanyakan orang yang dihubungkan dengan kehidupan ini adalah kenikmatan nafsu rendah yang berlangsung beberapa saat. dan hanyalah kesenangan dan tiada cita-cita hidup lainnya lagi.

Nampaknya itulah segala,galanya yang dapat mereka mengerti dan agaknya merupakan cukup alasan untuk tidak mengunjungi suatu tempat tertentu dengan mengatakan bahwa di sana tidak ada hiburan yang dapat dinikmatinya. Saya sering mendengar seruan yang sama di Perancis di sana ada istilah s'amuser bien, yang agaknya merupakan kewajiban besar yang diakui oleh orang kebanyakan dan hal itu berangsur dalam percakapan umum, sehingga seseorang sering menulis kepada temannya. "Saya harap anda memperoleh kepuasan yang lebih baik", seolah-olah kenikmatan yang berlangsung sekejap itu merupakan satu-satunya urusan yang penting.

Kalau kita mendengarkan pembicaraan orang, baik pria, atau wanita diabad sekarang ini, maka orang akan beranggapan, bahwa mereka seakan-akan bagaikan serangga yang hidup sehari saja, tanpa adanya rasa kewajiban dan tanggung jawab atau rasa kesungguhan. Mereka sedikitnya tidak menyadari akan diri mereka sendiri, sebagai jiwa-jiwa yang tidak bisa mati yang datang di dunia dengan suatu tujuan tertentu dan memiliki masa depan dihadapannya yang gemilang.

Dengan demikian kehidupan mereka merupakan kebodohan yang dangkal dan kekosongan yang amat mentertawakan. Hidup satu-satunya yang mereka agaknya ketahui adalah kehidupan untuk sesaat, dan dalam jalan ini mereka merendahkan martabat diri mereka sendiri pada taraf binatang yang sedikit memiliki kecerdasan. Manusia telah ditentukan sebagai binatang yang berpikir, tetapi agaknya jelas bahwa ketentuan itu berlaku hanya mengakui, bahwa salah satu dari dua kelas berikut, yaitu mengebut uang, atau mencari kesenangan, adalah tergolong dalam bagian terbesar bangsa Barat dan mereka yang pikiran utamanya adalah menunaikan kewajiban serta mencari kemajuan rohaniah hanyalah merupakan golongan kecil saja.

Banyak di antara mereka telah mengerti kewajiban yang bersangkutan dengan pekerjaannya (dalam perusahaan perdagangan) mereka menganggap segala soal lainnya harus tunduk dengan pekerjaan itu bahkan kesenangan pribadinya. Anda akan mendengar orang berkata : Saya sebenarnya mau mengerjakan ini, tetapi pekerjaanku membutuhkan perhatian. Saya tak sanggup kehilangan waktu untuk pekerjaanku.

Begitulah halnya, sampai kehendak untuk kemauan pribadi menjadi dikesampingkan demi

pelaksanaan pekerjaannya. Setidak-tidaknya ini merupakan kemajuan, meskipun sering dilakukan dengan berlebih-lebihan dan menyedihkan dan anda akan menjumpai banyak orang yang pada waktunya menganggap pikiran yang dicurahkan pada pekerjaan ini menjadi semacam Tuhan yang dipujanya, Mereka berada dalam keadaan yang diperbudak secara keji oleh pikirannya, dan mereka tidak pernah dapat meloloskan diri dari pengaruh pekerjaannya, meskipun hanya sedetik.

Mereka membawanya pulang kerumah. mereka sepenuhnya terlihat kepadanya. bahkan mereka memimpikannya di malam hari. Dengan begitu mereka mengorbankan segalanya, bagi dewa yang di pujanya. Pekerjaan dan mereka tidak mempunyai waktu sama sekali untuk suatu kehidupan yang sesungguhnya (yang wajar),

Kiranya dapat diketahui. bahwa meskipun di sini ada konsepsi kewajiban yang jelas, namun hal itu baru berada pada tingkatan alam wadag, dan pikiran mereka masih terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berlangsung hari itu. Hanyalah pada suatu jumlah persoalan yang kecil saja ia akan diketahui, bahwa pikiran ini dikuasai oleh suatu cahaya dari dalam yang lebih tinggi. Amat jarang terjadi, bahwa seseorang mengalami suatu pancaran horizon (cakrawala) yang lebih luas.

Pemusatan perhatian kepada hidup lahiriah yang berhubungan dengan hari yang telah lampau dalam rangkaian perkembangan peradaban pada waktu ini baik di Eropa maupun di Amerika. Tentu saja pada waktu abad terakhir ini termasuk pula bagian dunia lainnya, termasuk Indonesia. Kiranya jelas, bahwa orang yang berhasrat berbuat sesuatu dengan kepastian menuju pembangunan watak harus terlebih dulu merubah pendirian tadi, karena kalau tidak ia tidak memiliki landasan yang cukup kuat untuk memikul beban yang begitu berat. Nampaknya itu merupakan ciri khusus dari pada bangsa dewasa ini.

PERUBAHAN SIKAP - BERTOBAT

Dalam kalangan Agama perubahan pendirian (sikap- hidup) ini disebut "Conversion" atau bertobat. Apabila bertobat itu benar terbebas dari asosiasi (hubungan) pikiran yang tidak menyenangkan yang biasanya disertakan dalam sikap tersebut, maka pikiran yang tidak menyenangkan untuk sikap itu merupakan kata yang baik dinyatakan setepat-tepatnya tentang hal yang terjadi pada diri manusia.

Kita tahu, bahwa dalam bahasa latin *verto* berarti "membalik", dan *con.* berarti "bersama-sama" dengan demikian *conversion* adalah titik pada mana manusia membalik dari mengikuti tujuan untuk diri sendiri dan berjuang melawan arus evolusi Ilahiah yang dahsyat, semenjak itu

mulai memahami kedudukannya dan bergerak searah dengan arus evolusi tadi.

Dalam Agama Hindu, sikap perobahan ini dinamakan viveka atau discrimination (onderscheidingsvermogen) kemampuan untuk mengetahui yang baik dan yang buruk, sebab apabila hal itu tiba pada seseorang, itu berarti, bahwa ia telah belajar melihat nilai yang berhubungan dengan segala hal dan pada batas tertentu memperbedakan antara yang nyata dan yang tidak nyata. Dengan demikian mampu mengamati, bahwa hal ikhwal yang luhur saja yang dianggap berharga untuk diperhatikan.

Dalam Agama Budha diberikan nama lain untuk perobahan sikap ini yaitu manodvaravarjana atau terbukanya pintu manas tinggi. Pikiran manusia hakekatnya telah membukakan pintunya; viveka telah membangkitkannya dan pemiliknya telah mempersembahkan itu untuk memecahkan masalah kehidupan, Orang yang dibungkus oleh kesenangan hidup belum terbuka sama sekali pikiran tingginya. Ia tidak memikirkan sama sekali cara hidup yang bersungguh- sungguh tetapi tenggelam dalam arus hidup dengan hidup yang bertaraf rendah.

Seorang pengusaha telah memperkembangkan keinginan untuk mencapai sesuatu dan telah berusaha untuk mempersatukan daya kekuatannya kearah perbuatan untuk tujuan tadi, tetapi pikiran tingginya belum juga terbuka untuk mengerti realitas kehidupan yang luhur.

Terbukanya pintu ini, kemampuan memperbedakan yang baik dan yang buruk dls, atau bertobat, hal ini berarti menyadari bahwa segala hal ikhwal yang dilihat pacla alam jasmani adalah bersifat sementara dan sedikit berguna jika dibandingkan dengan hal ikhwal Iainnya yang tidak tampak oleh mata jasmani dan bersifat abadi.

Samalah halnya seperti yang disebut dalam injil, dikatakan kepada kita : Arahkanlah cinta kasihmu pada hal-hal yang di atas dan jangan kepada hal-hal yang berasal dari dunia jasmani, sebab hal yang bisa dilihat bersifat sementara, tetapi hal yang tidak bisa dilihat bersifat abadi." Ini tidak berarti, bahwa seseorang harus menghindar/ menjauhkan diri dari kehidupan sehari-hari atau harus meninggalkan usaha dagangnya dan lain sebagainya atau tugas- tugasnya supaya dapat menjadi apa yang dikenal sebagai seorang sabar tawakal atau seorang suci, melainkan berarti bahwa ia seharusnya belajar dengan cerdas untuk menghargai hal Iainnya, di samping hal ikhwal yang langsung bersangkutan dengan alam jasmani.

Pada tahap yang berlainan kita semua berkewajiban untuk belajar mengerjakan hal ini. Kita wajib belajar memperluas cakrawala pandangan kita. Seperti misalnya anak kecil, kita hanya menghargai akan hal yang berdekatan dengan kita dan kita tidak dapat memandang jauh kedepan

atau merencanakan sesuatu untuk masa depan. Tetapi apabila kita semakin tua dari pengalaman kita memperoleh pelajaran bahwa acapkali kita perlu melepaskan kesenangan hidup untuk beberapa saat, supaya kita dapat mencapai sesuatu di masa yang akan datang, hal mana lebih baik dan lebih agung.

Pada taraf pertama, biasanya untuk sesuatu masih terbatas bagi kepentingan diri kita sendiri karena hanya dengan bertahap sifat tidak mementingkan diri sendiri yang sejati akan muncul dan tampil ke depan.

Dalam banyak hal anak kecil akan menggunakan segenap waktunya untuk bermain, sekiranya dia diperbolehkan berbuat demikian dan sesungguhnya baginya amat disesalkan kalau ia terpaksa dilarang bermain terus, dan kemudian harus belajar.

Namun kita semuanya mengetahui, bahwa anak wajib belajar, karena kita tahu apa yang sebaiknya tidak di perbuat oleh anak-anak, dan bahwa belajar adalah sesuai baginya untuk mengambil bagian dalam kehidupan, hal ini memungkinkan ia memiliki peranan yang lebih berfaedah dan lengkap daripada ia mencurahkan dirinya sendiri sepenuhnya kepada kesenangan yang bersifat sementara.

Sebaliknya kita yang melaksanakan pelajaran ini kepada anak-anak berbuat sendiri hal yang sama yang kita pantangkan bagi anak, jika hal ini kita lihat dari sudut pandangan yang luhur. Kitapun sebenarnya juga bekerja untuk menyadari bahwa masih ada hal mulia yang lebih luas dan lebih membahagiakan yang bisa tercapai mana kala kita bisa memahaminya. Kita bekerja hanya untuk satu hari ini saja dan tidak untuk masa depan yang bersifat abadi.

Pada waktu seseorang menjadi yakin akan kehidupan yang mulia ini serta masa depan yang abadi begitu ia menyadari akan peranan yang harus dimainkan di dalamnya, pada hakekatnya akal sehat akan menerangkan sendiri, kemudian ia berkata pada diri sendiri : "Jika demikian keadaannya berdasarkan perbandingan jelaslah hal kebendaan ini kecil artinya (peranannya), dan dari pada membuang serta menyia-nyikan waktu sebaiknya aku wajib belajar mempersiapkan diri sendiri bagi kehidupan mulia di masa depan itu".

Sekaligus itulah merupakan dasar yang memadai yang dulu pernah kita tangisi cacat- celanya. Masih ada perangsang untuk belajar membangun watak, yaitu mempersiapkan diri sendiri bagi suatu kehidupan lain yang lebih agung/mulia.

PURITANISMS

(FAHAM TENTANG KESUCIAN).

Faham Puritan yang memegang peranan utama dalam sejarah negara Inggris dan Amerika, muncul terutama sebagai reaksi terhadap pandangan adanya cara hidup yang sembrono untuk kesenangan dirinya sendiri. Kiranya dapat diyakini bahwa faham puritan sendiri sebagian besar merupakan proses terhadap cara hidup yang lebih tinggi. Sejauh faham itu menekan adanya realita hidup teledor tadi yang lebih tinggi serta betapa perlunya mencurahkan perhatian terhadapnya, maka faham itu merupakan hal yang mengandung kebaikan.

Memang tidak keliru jika dikatakan, bahwa faham tersebut di katakan : juga menimbulkan banyak gangguan, lagi pula lebih banyak kejelekannya daripada kebaikannya, jika dilihat secara keseluruhan. Sebab faham tersebut menganjurkan hal yang mengerikan, sehingga bisa membuat orang beranggapan bahwa religi sama dengan sifat kemuraman dan kesedihan.

Hal itu membuat orang berpikir bahwa untuk menjadi baik orang harus menjadi amat menyedihkan, dan ini berarti menurunkan derajat dan dapat menghancurkan citra/ide Bapak yang Pengasih. Hal semacam itu berarti menghina Tuhan dengan cara menceritakan kepalsuan yang mengerikan tentang Tuhan. Hal itu juga, menyalah artikan hakekat Tuhan selaku hakim yang kejam dan keras, serta raksasa, yang seharusnya Tuhan merupakan seorang Bapak yang penuh kasih sayang. Dengan jalan melakukan hal di atas berarti memutar-balikkan serta membelokkan arah pengikut Kristen Anglo Saxon.

Mungkin alasan, bahwa kemuraman merupakan kesa, lahan umum, sehingga mencampurkan sebab dan akibat. Adalah tidak keliru bahwa seseorang yang telah belajar menghargai kegembiraan hidup rohaniah menjadi sedikit mencurahkan perhatian terhadap keadaan hidup lahiriah secara umum. Itu tidaklah berarti, bahwa ia telah menyadari akan sesuatu yang begitu mantap padat dan luas, sehingga bila dibandingkan dengan kegembiraan lahiriah amatlah tidak berarti.

Jika seorang anak laki-laki menjadi seorang pria dewasa, ia telah melupakan permainannya sewaktu masih kecil. namun ia memiliki kesenangan lain yang lebih dapat menimbulkan kepuasan yang besar daripada yang pernah dialami. Maka demikianlah halnya manusia yang telah meningkat evolusinya lebih menaruh minat serta pengharapan terhadap kegembiraan yang jauh lebih besar yang bersifat kekaryaan yang tidak mementingkan diri sendiri dan yang akhirnya akan mengetahui, bahwa kesenangan yang biasanya dialami tidak lagi memberikan kepuasan kepadanya dan dianggap tidak lagi pantas untuk dikejar.

Hal ini disebabkan karena ia telah mencapai titik pijak yang lebih tinggi dan memperoleh suatu cakrawala pandangan yang lebih luas. Akibat daripada tingkat pencapaian yang lebih tinggi ini dialam jaismani nampak berupa kesan, bahwa ia telah kehilangan minat/perhatian akan kenikmatan jasma- niah rendah. Tetapi kita, seharusnya tidak memutar balikkan sebab dengan akibat seperti yang diperbuat oleh para pengikut faham puritan yang malang itu, yaitu dengan anggapan bahwa dengan jalan sama sekali melenyapkan perhatian kita kepada kesenangan alam jasmani kita kemudian akan dapat dengan serta merta memperoleh kemajuan rohaniah yang sesaat serta memiliki penglihatan yang lebih luas.

Memang benar, bahwa disebabkan perkembangan orang muda maka ia tidak lagi memperdulikan kepada kesenangan anak, tetapi tidaklah betul bahwa si anak dengan cara menolak kesenangan yang sesuai dengan umurnya, kemudian akan dengan segera ia akan menjadi seorang dewasa. Oleh karena itu amatlah perlu kita menyadari bahwa sangat bodoh untuk beranggapan, bahwa untuk menjadi orang baik harus terlebih dulu mengalami derita.

Bahkan kebalikan daripadanya adalah yang benar, sebab kehendak Tuhan adalah agar manusia berbahagia, dan adalah menjadi kewajiban tiap insan untuk mempertahankan adanya kebahagiaan itu. Karena manusia yang tidak berbahagia memancarkan getaran duka nestapa disekitarnya sehingga menciptakan lingkungan hidup yang lebih berat dari orang, orang disekelilingnya.

KEBANGKITAN :

Bagaimana seharusnya usaha manusia agar dapat membangun wataknya/tabiatnya, sehingga memperoleh sesuatu yang berharga bagi dirinya. Jalan paling aman dan memuaskan ialah seperti yang telah dmraikan dimuka. Manusia lambat atau cepat akan memperoleh suatu tingkat pengetahuan yang luas, kemudian ia berkesimpulan bahwa memang ada kehidupan yang lebih rnulia, tinggi dan luas, Ia melihat adanya rencana agung dan mengetahui, bahwa manusia merupakan bagian dari padanya.

Dengan meihat hal tadi serta menghargainya dalam batas tertentu atas keagungan rencana tersebut, rnaka ia berkehendak menjadi bagian yang aktif-cerdas dan ia berhasrat menempatkan diri di dalamnya. Tidak lagi bagaikan jerami yang disapu topan melainkan sebagai seorang manusia yang memahami dan berhasrat penuh untuk ambil bagian dalam kekaryaan agung Ilahiah yang sedang berlangsung.

Ada orang lam yang kebangkitan kesadarannya bisa dicapai melalui jalan lain yaitu misalnya dengan jalan kebaktian dan bukan jalan pengetahuan. Mereka itu amat tertarik baik kepada cita-

cita yang tinggi maupun kepada sifat personalitas (perorangan) yang lembut, kemudian rasa kasih dan kagumnya bangkit, dan cita-cita itu demi membela personalitas tadi, mereka berusaha sekuat tenaga untuk memperkembangkan dirinya sendiri.

Apabila kebaktian ini di ilhami oleh dorongan cita-cita yang agung serta mengagumkan, maka ia akan merupakan hal yang agung dan perbuatannya secara praktis tidak dapat dibedakan dengan pengetahuan rohaniah. Bila kebaktian ditujukan kepada seseorang seringkali sangat kurang indah meskipun selanjutnya akan timbul suatu unsur yang membahagiakan, karena adanya fakta bahwa obyek atau sasaran kasih sayang yang mendalam adalah sifat manusiawi (menselijk), karena itu mengandung ketidak-sempurnaan.

Acapkali terjadi sipembakti mencapai taraf ketidak-sempurnaan itu secara tiba-tiba dan karena itu bisa memperoleh suatu guncangan kasar yang kemungkinan condong untuk memperkecil arti kebaktian. Cita-cita yang tinggi tidak pernah menggagalkan manusia yang percaya sepenuhnya. Orang mungkin selalu berbuat demikian itu dalam batas tertentu. Dan akibatnya akan menimbulkan rasa kurang aman di dalam melimpahkan kebaktian kepada seorang Guru. (Kerohanian).

Dalam kalangan Perhimpunan Theosofi kita mempunyai pengalaman yang berhubungan dengan hal di atas, sebab di antara peajar-pelajar kita banyak yang telah mendekati kesunyataan (truth == waarheid) melalui jalan kebaktian ini. Sekiranya rasa kebaktian ini dicurahkan kepada Theosofi maka segala sesuatunya akan berlangsung dengan baik. Karena minat serta perhatian mereka akan tumbuh secara berangsur-angsur kearah kecemerlangan, karena mereka banyak belajar tentang kesunyataan.

Tidaklah menjadi soal berapa jauh mereka dapat menjangkau kesunyataan itu. Karena banyak seginya yang bisa diselidiki dan hasilnya tidak mengecewakan. Tetapi manakala kebaktian tidak ditujukan kepada Theosofi atau para Guru Suci yang membenkan bimbingan kepada dunia, melainkan kepada seseorang yang menjadi alatnya di dunia jasmani, maka hemat kita dasarnya kurang aman.

Banyak orang yang masuk dalam perhimpunan dan melanjutkan pelajarannya dengan kekuatan kebaktian perorangan yang dicurahkan kepada pendiri besarnya yaitu Ny. Blavatsky. Mereka mengenal Ny. HPB dengan akrab sekali, mereka yang secara dekat memahami sifat kepribadiannya yang memiliki banyak seginya tidak pernah akan kehilangan kepercayaan kepada Ny. HPB, begitu pula sifat kebaktian serta kasih sayang yang mendalam.

Tetapi orang lain yang sedikit mengenal Ny. HPB akan merasa cemas bila membaca atau mendengar dakwaan kejam yang diarahkan kepada Ny. HPB atau jika mereka melihat adanya laporan yang tidak semestinya yang dibuat oleh kelompok cendekiawan mengenai Ny. HPB. Maka sering terjadi karena kepercayaan dilandaskan pada perorangan (personalitas) dan atas dasar seseorang yang tidak menguasai persoalannya, mereka merasa dirinya seluruhnya direndahkan dan mengesampingkan untuk mempelajari Theosofi dalam kehidupan sekarang ini.

Tindakan semacam itu jelas sekali tidak masuk akal, sebab misalnya segala cerita yang paling jelek mengenai Ny. HPB mengandung kebenaran maka azas pokok ajaran Theosofi tetap masih sama keadaannya, dan sistimnya masih tetap tidak bisa diserang begitu saja, tetapi orang yang emosionil tidak mau menggunakan akal sehatnya dan jika mereka yang berprasangka terhadap orang baik ini merasa terperanjat atau terluka hatinya maka mereka meninggalkan Perhimpunan dengan marah dengan tidak menyadari bahwa mereka sendiri akan menjadi korban dan mengalami kesukaran.

Rasa kebaktian adalah satu kekuatan yang indah, tetapi tanpa adanya rasa yang cermat serta teliti tentang itu serta kearah mana rasa itu ditujukan, maka seringkali hal itu dapat menjerumuskan seseorang kearah yang keliru. Tetapi bila manusia dengan jelas dapat menangkap rencana evolusi Tuhan yang perkasa dan dapat merasakan timbulnya rasa kebaktian kepadaNya, maka segalanya akan berjalan dengan baik, karena pengalaman itu tidak dapat menggagalkannya.

Dan semakin banyak ia memahami semakin dalamlah rasa kebaktian yang didimpahkannya dan semakin utuhlah ia menyatukan diri dengan rencana tersebut. Tidaklah perlu ada rasa khawatir untuk menyelidiki lebih dekat sebab pengetahuan yang menyeluruh berarti pemujaan yang lebih mendalam, mengagumi lebih besar lagi serta rasa kasih sayang yang amat mendalam, karena itulah maka lebih baik kiranya kita merasa berbakti kepada cita-idaman daripada kepada perorangannya, betapapun agungnya manusianya.

Yang amat baik dari segalanya adalah sebaiknya ia mendasarkan dirinya sendiri atas akal dan fakta, dan menimbanginya dari sudut ilmiah yang terkenal kepada hal yang belum cukup dikenal dikalangan luas. Kesimpulannya mungkin kadang-kadang keliru tetapi ia mengetahui kemungkinan itu dan senantiasa siap sedia merobahnya jika dikemukakan sesuatu alasan yang cukup masuk akal. Suatu perubahan kecil tidaklah perlu berpengaruh kepada dasarnya di mana sistim ditumpukan, karena hal itu bukannya diterima hanya dengan kepercayaan yang membabi buta, melainkan berdiri atas landasan yang pasti dari akal dan pertimbangan yang sehat.

Ia mengetahui bahwa rencana agung ada meskipun pengetahuan kita mengenainya tidak

sempurna. Ia tahu, bahwa ia ditempatkan di sini dengan maksud tertentu dan bahwa ia seyogyanya mencoba berbuat sesuatu untuk kekaryaan dunia. Kemudian bagaimanakah ia dapat mulai mempersiapkan diri dalam tugas membantu dunia itu ?

Di sinilah timbul persoalan membangun watak. Orang melihat dirinya sendiri bisa cocok atau tidak sesuai dengan masalahnya. Mungkin cocok dalam cara tertentu tetapi banyak terganggu dengan cara lainnya sesuai dengan ciri- ciri khusus yang dimilikinya. Tiba-tiba muncullah suatu motif yang memadai dalam dirinya untuk turun tangan, bila ia menyadari bahwa hidupnya tidak hanya untuk masa yang pendek dan berlalu dengan cepat saja melainkan bagi keabadian, karena ia melihat bahwa keadaan hidup masa datang akan berubah sesuai dengan apa yang dikerjakannya sekarang.

Ia mengakui bahwa ia harus dilatih sedemikian rupa sehingga mampu mengerjakan karya mulia yang terber- tang dihadapannya, bahwa ia harus tidak membuang waktu dalam keloba-tamaan atau kenikmatan duniawiah, karena jika ia berbuat demikian ia tidak dapat memperkuat landasan yang telah diletakkannya bagi masa depan. Ia harus belajar menambah pengetahuan serta mengolah din dalam pelbagai macam cara, sehingga ia tidak dapat gagal untuk tetap bertahan di masa datang yang menunggu kita dalam kemuliaan yang pasti akan diungkapkan kepada kita.

Mungkin kita mendapatkan kesukaran untuk berbuat lebih baik dalam tahap di mana seharusnya dilakukan daripada mendengarkan kata salah seorang Guru Dunia yang agung. Anda akan teringat sewaktu ada orang bertanya pada sang Budha untuk menyatakan seluruh bagian ajarannya yang mengagumkan dalam sebuah kalimat yang mudah di ingat yaitu :

Hentikanlah berbuat jahat; belajarlah berbuat lebih baik, sucikanlah hatimu; inilah ajaran para Budha". Sekarang marilah kita kernbah dengan soal pembangunaa watak melalui jalan yang ditunjukkan oleh Pangeran India dengan kata emasnya, dan akan kita ketahui betapa padatnya isi yang terkandung dalam sebuah kalimat yang cukup mencakup karya yang harus ditunaikan dalam banyak kehidupan.

SABBA PAPASSA AKARANAM.

"Hentikan berbuat jahat", Marilah kita meninjau ke dalam diri kita sendiri dengan cermat dan penuh renungan teliti/ujilah diri kita sendiri dan lihatlah apa yang terdapat didalam diri kita yang menghalangi langkah kita. Kita yang telah membaca buku Theosofi tahu apa yang ditulis tentang Guru Suci mengenai orang yang keadaannya melebihi orang biasa, perihal keagungannya, kekuasaan dan daya kasih sayang serta kebijaksanaannya.

Tangga jalan kesuci-murnian sudah sepenuhnya dijelaskan dalam buku kita yaitu mengenai sifat-sifat yang tergolong pada masing-masingnya. Bagaimana Guru Suci itu, bagaimana sang Budha itu, dan betapakah Sang Kristus itu, tingkatan itulah apa yang pada suatu ketika kita akar capai. Oleh karenanya kita bisa mengarahkan diri kita sendiri kemuka dan mencontoh sifat agungnya.

Dengan membandingkan keadaan kita sendiri dengan mereka itu akan taulab kita betapa masih banyak jalan yang membuat kita jatuh dengan menyedihkan namun tidaklah sama sekali perlu putus harapan, karena para Guru Suci telah meyakinkan kita, bahwa mereka telah bangkit dari tingkatan di mana saai ini kita sedang terlibat didalamnya. Sebagaimana keadaan mereka itu kini, demikian pulalah ke adaan kita masa depan apakah masa depan itu dekat atau masih jauh adalah merupakan persoalan yang sepenuhnya terletak ditangan kita sendiri dan sesungguhnya tergantung pada usaha kita.

Daya-upava untuk membandingkan diri kita sendiri dengan manusia sempurna itu akan dapat segera menimbulkan dalam diri kita banyak kealpaan dan kegagalan yang bagi mereka itu telah lama berselang terhapus. Demikianlah kita mulai usaha kita untuk menuruti perintah Sang Budha ' Hentikarilah bevbuat jahat", dengan 'jalan belcerja sambil mengurangi sifat yang tidak diinginkan itu. Kita jauh ketinggalan dari mereka itu.

Cobalah kita ambil misal, sifat rnoduch tersinggung/marah adalah merupakan kegagalan umum dalam peradaban kita sekarang, dimana terdapat sifat yang selalu merasa terburu-buru dan terikat dalam kisaran dan mengaki- batkan banyak ketegangan syaraf. Inilah bentuk utama yang sudah tentu harus segera dilenyapkan.

Seringkali orang merasa bahwa dirinya dilahirkan dengan memiliki susunan syaraf yang bertegaragan tinggi dan karenanya tidak bisa ikut merasakan hal ikhwal orang lain lebih mendalam, dengan demikian ia mengeluarkan rasa kepekaan tambahan ini dalam bentuk kemarahan atau mudah tersinggung. Itulah kesalahan yang ia perbuat.

Mungkin betul, bahwa ia sudah cukup memiliki kepekaan karena sejalan dengan perkembangan bangsa, maka banyaklah orang yang menjadi peka meskipun demikian bukti menunjukkan bahwa manusia sendiri sewaiibnya tetap menjadi majikan dari alatnya dan tidak mengizinkan dirinya sendiri digoncangkan oleh taufan nafsu rendahnya.

GANGGUAN -GANGGUAN ASTRAL

(PERASAAN) :

Sifat mudah marah dan tersinggung jika diihat oleh yang waskita (clairvoyance) merupakan hal yang menunjang terjadinya gangguan dalam badan astral. Badan astral ini adalah suatu wahana dengan mana manusia membungkus dirinya sendiri agar supaya ia dapat belajar melaluinya serta bertindak melewatinya, Karenanya badan itu tidak dapat menunaikan tugasnya kecuali bila manusia telah dapat menundukkan sepenuhnya.

Dalam buku India diceritakan bahwa nafsu rendah serta keinginan rendah adalah semacam kuda, agar bisa digunakan sebaik-baiknya oleh kita, maka ia harus dikuasai oleh pikiran yang menjadi pengendara/sopirnya. Sopir ini juga harus telah siap untuk menuruti perintah sekecil-kecilnya yang datang dari manusia sejati yang duduk dalam kereta yang mengatur arah gerakan pembanturjya.

Sebab manusia yang membolehkan dirinya sendiri digoncangkan atau dipermainkan dari dasar pijakkannya oleh nafsu dan emosinya, adalah sama halnya membiarkan kudanya melarikan dirinya dan membawa dia sernau kudanya. Yang seharusnya sesuai dengan kehendak pengendaranya. Adalah hak kita untuk berkata apakah kita mau diperkuda oleh wahana dengan cara yang tidak pantas yang seharusnya adalah budak kita.

Kita berhak penuh untuk berkata, bahwa hal itu harus dicegah dan bahwa kuda yang liar harus ditundukkan. Mungkin dalam waktu yang telah lama kita telah membiarkan diri kita dikuasai oleh kuda itu dan hal ini telah menjelma menjadi kebiasaan. Namun belajar untuk mengaturnya adalah merupakan langkah pertama di jalan menuju ke atas. Dan tiadalah soal bahwa usaha mengatur itu harus diambil dan semakin cepat hal itu dikuasai akan menjadi lebih mudah mengendalikannya.

Tidak pernah terlambat untuk memulai sesuatu dan kiranya jelas, bahwa setiap kali orang dapat ditaklukkan oleh nafsunya akan membuat persoalannya sedikit lebih sulit untuk menariknya kembali dalam kekuasaannya dibelakang hari. Orang yang mudah marah senantiasa mengalami dirinya sendiri mudah ditundukkan oleh gangguan kecil, dan dibawah pengaruh amarah itu ia berkata dan berbuat sesuatu yang kemudian akan disesalinya.

Meskipun mungkin ia ambil keputusan yang kuat namun kebiasaan lamanya akan berkali-kali berusaha untuk mempertahankan dirinya dan akan mengetahui bahwa ia telah pernah berkata dan berbuat sesuatu dalam pengaruh kebiasaan lamanya oleh karenanya ia wajib merenungkannya. Selanjutnya bila ia masih tetap melanjutkan bersikap pasti untuk

menguasainya kadang- kadang sampai tingkatan di mana ia mampu untuk mengawasi dirinya sendiri pada waktu ia akan mengucapkan sesuatu kata-kata yang terburu nafsu, dan merobah arus yang mengganggu ketika telah sampai pada puncak kekuatannya.

Dari tingkat ini sampai tahap dimana dia dapat mengendalikan dirinya sebelum mengucapkan kata-kata tidaklah merupakan langkah yang lebih jauh lagi, dan bila hal itu telah dapat dicapai maka ia telah mendekati kemenangan terakhir. Kemudian ia harus menaklukkan tindakan lahiriah dari rasa marah; sesudah itu ia akan tahu, bahwa tidaklah sulit untuk menghindarkan dirinya sekaligus terhadap perasaan marah itu.

Jika hal itu sekali dilakukan maka dengan langkah pasti telah dicapai tujuan, Sebab sifat kemarahan- nva telah dilempar/dibuang jauh dan telah menjadi/diganti sifat kesabaran yang merupakan milik nan abadi, sifat mana akan c.bawanya serta dalam kehidupannya yang akan datang.

TIPU-DAYA DAN PRASANGKA

Banyak orang mengalami kegagalan yang jarang sekali diperhatikan meskipun demikian bila ia meneliti dengan cermat dan mengadili diri sendiri dengan dasar ukuran yang cukup tinggi, maka ia tidak sanggup untuk mengamati dimanakah letak kelemahannya. Salah satu kegagalan umum ialah apa yang dikenal sebagai sifat congkak. Wajarlah, bahwa orang Ingin berpikir baik tentang dirinya sendiri untuk menandakan dalam pikirannya hal yang dianggapnya baik, dan menggantungkan pikiran yang berlebih-lebihan kepadanya.

Sedangkan pada saat yang bersamaan menodai hal lainnya lagi tanpa memikirkan kekurangan yang dilihatnya pada orang lain. Congkak adalah sifat yang perlu dengan teliti diamati dan tetap teratur dikekang pada waktu muncul, karena sifat congkak bukan saja merupakan salah satu hal yang paling umura dibandingkan dengan lainnya, melainkan sifat itu adalah salah satu yang amat sukar untuk dikuasai.

Jika pada arah yang satu sifat congkak ditaklukkan, sifat itu muncul lagi dengan selubung baru dalam arah lainnya. Sifat congkak bersifat lembut, cerdik dan bisa menjangkau jauh dan sifat itu pandai sekali menyamar dengan sukses. Karena itu sebelum sifat itu dapat dihilangkan, maka kemungkinan untuk maju bagi seseorang menjadi kecil sekali.

Semak belukar lainnya yang harus dengan tegas dirusak-binasakan ialah sifat Purbasangka. Sering sekali sifat ini bersikap menoiak setiap pemikiran (gagasan baru), setiap macam

kepercayaan kecuali kepercayaan kita sendiri, Kita dibina dengan kokoh dan membabi-butakan melalui cara tertentu dan tidak bersedia untuk memperhatikan kesunyataan (truth).

Misalnya kita memiliki purbasangka terhadap apa yang disebut moralitas yang didasarkan atas pemikiran yang kolot. Setiap saran yang nampak menentang pemikiran tadi, betapa pun pemikiran tadi dapat dianggap masuk akal, memberikan goncangan sedemikian rupa. sehingga kita sekaligus kehilangan akal sehat kita. Kita menjadi buas dan penuh rasa kebencian, bersikap kasar dan terburu-buru dalam perlawanan kita.

Banyak orang yang mengira, bahwa dirinya bebas dari sikap menoiak karena ia tidak memiliki kepercayaan, keagamaan yang khusus, tetapi sesungguhnya ia lebih dog. matis daripada orang yang fanatik sekalipun. Seringkali seorang ilmuwan menganggap segala jenis agama dengan rasa toleransi yang gampang, meinganggapnya sebagai hal yang hanya cocok bagi wanita dan-anak-anak.

Ia meninjaunya dengan rasa tinggi yang berlebih-lebihan terhadap kengerian yang timbul oleh adanya anggapan suatu jenis agama terhadap pen dapat yang dilancarkan oleh pihak lain, dan merasa heran. mengapa mereka membuat begitu banyak kesibukan yang tak berguna mengenai suatu hal yang tidak terlalu penting dilihat dari sudut manapun.

Namun dalam waktu yang sama ia berpikiran yang pasti tentang ilmu pengetahuan, tentang hal itu sebenarnya ia dalam keadaan ter-gila-gila/mabuk seperti halnya temannya yang beragama dogmatis. Tidaklah hal itu berarti adanya sikap yang kegila-gilaan di luar agama, dan bahwa dalam ilmu pengetahuan seperti halnya dalam kepercayaan, manusia. pikirannya harus tetap terbuka terhadap aliran kesunyataan baru, meskipun kesunyataan itu dapat melenyapkan sebagian daripada cita-citanya yang telah di pahami/dipahami sebelumnya.

Seringkali cacat atau purbasangka ini adalah suatu pernbabaran halus kesombongan diri seperti yang telah disinggung di muka. Kelompok pikiran atau cita-cita yang telah dibina manusia adalah pikiran serta cita-citanya. Bagi alasan itulah mereka harus diperlakukan dengan rasa hormat, dan segala sesuatu yang cenderung kearah pertikaian/konflik dengan mereka tidak dapat dipertunjukkan dalam sekejap, karena menerimanya berarti mengakui, bahwa ia mungkin telah berbuat kekeliruan.

Banyak orang yang di dalam dirinya terdapat kepicikan, kejahatan, kedangkalan pikiran, yang kesemuanya sifat itu tidak disangsikan adanya. Namun sifat- sifat tersebut akan muncul dengan sendirinya bilamana keadaan memungkinkan timbulnya sifat-sifat tersebut. Acapkali meskipun

seseorang melihat kemunculan sifat yang tidak diinginkan itu di dalam dirinya sendiri, dengan berbagai alasan biasanya ia bersikap lunak dengan berkata, bahwa sifat itu sudah wajar adanya.

Tetapi apakah sebenarnya yang kita maksudkan dengan perkataan wajar itu? Sederhana saja, bahwa sebagian besar umat manusia akan berbuat serta menunjukkan sifat semacam itu. bilamana menghadapi suatu keadaan yang sama dan dengan begitu orang yang dijangkiti sifat tadi dapatlah disebut sebagai orang kebanyakan (orang biasa). Namun apabila kita mengingat bahwa kita berusaha merubah serta membina watak/tabi'at kita sendiri kearah cita-cita yang luhur yang telah kita rencanakan sebelumnya, maka kita mengarahkan untuk meningkatkan diri sendiri di atas manusia biasa.

Dengan begitu apa yang wajar baginya tidaklah dianggap cukup bagi ukuran kehidupan yang luhur/mulia yang sedang kita daya-upayakan melaksanakan dalam hidup kita. Kita harus bangkit di atas apa yang disebut wajar bagi kebanyakan orang, dan kita harus membawa diri kita sendiri kepada keadaan dimana hanya yang baik dan adil dan nyata akan menjadi ukuran yang wajar bagi kehidupan kita.

Kita harus melenyapkan yang jahat dan menggantinya dengan yang baik, dengan begitu hanya yang baik sajalah akan mengungkapkan diri secara rasuluri apabila kita berbuat tanpa dipikirkan sebelumnya. Bila kita mencoba menyadari hidup yang luhur, berusaha agar diri kita menjadi saluran daya kekuatan Ilahi untuk disalurkan kepada orang lainnya, maka apa yang wajar bagi kebanyakan orang akan menjadi tidak berarti bagi sudut kehidupan kita yang luhur/mulia.

Karenanya kita janganlah memaafkan kesalahan dan kegagalan diri kita sendiri karena itu dianggap wajar, tetapi kita harus merubahnya apa yang wajar itu sesuai dengan yang benar-benar kita inginkan, dan perkembangan ini sepenuhnya berada didalam jangkauan kita, asalkan kita mau berusaha/berdaya-upaya dengan penuh kesungguhan.

KUSALASSA UPASAMPADA

Kadang-kadang jalan termudah untuk melaicsanakan perintah pertama yaitu : "Hentikanlah berbuat jahat" ialah dengan jalan mulai mencoba menuruti perintah kedua, yaitu "Belajarlah berbuat lebih baik". Jika kita berhasrat rnenaklukkan kebiasaan buruk/jahat kadang-kadang akan lebih mudah dan lebih baik bagi kita berusaha dengan rajin/tekun memperkembangkan diri kita sendiri sifat kebajikan lawannya.

Sifat apakah yang sangat diperlukan bagi kita ? Bila kita dapat menguji persoalannya tanpa rasa purbasangka kita akan menemukan, bahwa amat banyak sifat yang akari dibutuhkan bagi syarat menjadi manusia sempurna yang amat kurang kita miliki. Pertama ambillah yang paling penting, yaitu sifat mengendalikan diri sendiri. Sebagian besar kita pasti kekurangan sifat ini, dan ini akan membuktikan sendiri dengan banyak sifat baik lainnya.

Sifat mudah tersinggung seperti yang pernah diuraikan dimuka, merupakan bentuk umum yang membuktikan adanya kekurangan sifat mengendalikan diri sendiri. Ada lagi sifat yang lebih kasar yang diliputi nafsu rendah, misalnya nafsu pemabuk dan nafsu rangsangan indera yang kiranya sebagian besar dari kita telah berusaha untuk mengendalikannya atau mungkin kita telah melenyapkan sifat-sifat itu dari watak tabiat kita dalam kehidupan yang lalu.

Tetapi sekiranya sisa-sisa kecil sifat kasar tadi masih tertinggal dalam diri kita dalam bentuk kerakusan atau kenafsu rendah, maka tindakan kita yang pertama haruslah berusaha agar hasrat kenafsuan itu dapat sepenuhnya dikuasai kemauan kita.

Dalam hal seperti ini maka kebutuhannya "cukup jelas bagi setiap orang. Tetapi kekurangan kita untuk mengetidalkan diri dapat juga berbentuk dalam cara lain yang mungkin kita belum siap untuk segera mengamatinya. Jika suatu kesukaran atau beberapa penderitaan atau kesulitan sedang menimpa seseorang, ia seringkali dihinggapi atau dipengaruhi oleh rasa khawatir yang berlebih-lebihan atau merasa sedih yang amat dalam.

Sedangkan sebenarnya harus tetap dipertahankan sifat tenang, dan cerah/pikiran jernih. Sebaliknya ia malahan menyatukan-diri dengan badannya yang rendah dan memperkenankan dirinya sendiri dihancurkan oleh pengaruh kemurungan dan kesedihan. Ia harus belajar untuk bertindak dengan sikap yang tegas dan teguh dan berkata kepada diri sendiri :

"Daya kekuatan dari luar ini hanyalah mempermainkan badan rendahku, mungkin. hanya berpengaruh kepada badan jasmaniku atau badan astral/ perasaanku, tetapi aku adalah Jiwa, Manusia sejati, berdiri tegak mengatasi segala gangguan ini. Aku tetap tidak tergoyahkan, dan aku tidak mengizinkan diriku sendiri diganggu atau disisihkan oleh sifat-sifat sedih dan murung itu".

KEBODOHAN UNTUK MENYERANG

ORANG LAIN

Contoh lainnya yang umumnya menyakitkan adalah cara orang menyerang/menghina apa-apa yang diperbuat atau dikatakan orang lain. Sekiranya anda memikirkan hal itu, ini juga menunjukkan adanya cacat yang aneh tidak saja mengenai pengendalian diri, tetapi dari pertimbangan umum lainnya. Apa yang dikatakan atau diperbuat orang lain, seharusnya tidak perlu menggoncangkan anda, Jika ia berkata sesuatu yang melukai perasaan anda, anda boleh yakin, bahwa dari sembilan kejadian diantara sepuluh peristiwa hal itu tidaklah langsung ditujukan untuk menyerang/ menghina anda.

Mengapa anda membolehkan diri anda selalu, diqanggu akan hal itu ? Bahkan dalam hal yang jarang terjadi dimana terdapat petunjuk sifat kasar atau kebencian, dimana seseorang dengan sengaja berkata sesuatu untuk melukai orang lain, betapa bodoh bila hal itu menyebabkan/menimbulkan rasa terluka! Jika seorang mempunyai maksud jahat didalam ucapannya, hal itu patut dikasihani, karena kita .mengetahui, bahwa dibawah hukum keadilan Ilahiah ia pasti akan menderita akibat kebodohan itu.

Apa yang dikatakan seseorang tidak perlu mempengaruhi anda jika seseorang memukul di alam jasmani/fisik, tentu sudah pasti anda wajib menjaga diri jangan sampai pukulan itu terulang lagi, karena hal itu dapat mengakibatkan luka-luka tertentu, tetapi dalam hal perkataan yang melukai hati, sebenarnya tidaklah ada akibat yang nyata.

Pukulan yang menimpa badan jasmani anda merupakan suatu pukulan yang dapat dilihat langsung dari luar, sedangkan perkataan yang melukai hati sebenarnya dalam banyak cara tidak melukai anda kecuali dari jauh anda sengaja menaruh hati,/ memasukkan dalam perasaan anda kemudian merusak din anda sendiri dengan jalan memasukkan dalam pikiran atau membolehkan perasaan anda sendiri dilukai.

Apakah sebenarnya perkataan orang lain itu, sehingga anda membiarkan mengganggu ketenangan anda ? Perkataan itu hanyalah getaran didalam angkasa/udara sekitar. Sekiranya anda tidak kebetulan mendengar atau mendengarnya, apakah hal itu lalu mempengaruhi anda ? Sekiranya tidak, jelaslah bahwa bukan perkataan itu yang melukai anda, tetapi adanya fakta bahwa anda mendengarkannya.

Jadi jika anda membolehkan anda sendiri memusingkan apa yang dikatakan orang maka andalah yang bertanggung jawab atas gangguan yang timbul didalam badan astral anda dan bukan dia. Seseorang telah berbuat dan tidak bisa berbuat sesuatu yang mengganggu anda. Sekiranya anda merasa terluka hati dan dihinakan dengan demikian membuat anda menderita karena- nya, maka hal itu hanyalah disebabkan sikap anda sendiri. Bila gangguan timbul dalam badan astral anda dalam hubungan dengan apa yang dikatakan orang lain, hal itu hanyalah karena anda belum

mencapai pengendalian atas badan tersebut.

Anda belum dapat memperkembangkan ketenangan yang dapat memungkinkan anda melihat kebawali seperti suatu rokh terhadap segalanya itu dan melanjutkan jalan anda serta mencurahkan kepada pekerjaan anda sendiri: tanpa memperhatikan sedikitpun juga terhadap teguran yang mengandung kebodohan dan penghinaan yang di lancarkan orang lain.

Sekiranya anda mencapai atau mau mencapai ketenangan dan ketentraman ini, maka anda akan menemukan, bahwa hidup anda menjadi amat berbahagia daripada sebelumnya Penulis tidak menyajikan hal itu kepada anda sebagai alasan untuk anda mengusahakan perkembangan ini, namun terdapat alasan lain yang lebih berharga, yaitu bahwa kenyataannya kita wajib bekerja demi orang sekitar kita, dan kita tidak akan cocok untuk mengerjakannya, kecuali jika kita tenang dan tentram. Adalah selalu terbaik bahwa kita seharusnya tetap memegang teguh alasan terkuat dari segalanya ini demi perkembangan pribadi, karena jika kita tidak memajukan diri kita sendiri kita tidak dapat menjadi saluran yang tetap sempurna bagi daya dan kekuasaan ilahiah.

Itulah hendaknya yang menjadi latar belakang/motif usaha kita, namun faktanya tinggal tetap, bahwa hasil karya kita akan menambah kebahagiaan besar dalam pekerjaan kita. Manusia yang mengolah ketenangan dan ketentraman segera memperoleh kehidupan ilahiah yang mengembirakan meliputi segenap kehidupannya. Bagi mereka yang berpenglihatan batin/waskita yang dapat mengamati badan-badan tinggi/halus, maka perubahan badan manusia semacam itu dapat dilihat amat menakjubkan dan indah sekali.

KEJAHATAN DARI HASUTAN YANG TAK BERGUNA

Manusia umumnya merupakan pusatnya getaran hasutan. Ia senantiasa dalam keadaan khawatir atau kesulitan tentang sesuatu, atau dalam keadaan tekanan bathin atau rasa lainnya. Sebenarnya ia dirangsang dengan hebat dalam usahanya untuk meraih sesuatu. Karena satu alasan atau lainnya, ia selalu dalam keadaan hasutan yang tak berguna/tak diperlukan, umumnya tentang soal-soal kecil.

Meskipun ia tidak pernah memikirkan tentang itu, ia terus-menerus mempengaruhi orang lain disekitarnya dengan keadaan badan astralnya. Dengan demikian ia menghubungkan getaran dan hasutan kepada orang-orang yang malang yang kebetulan berada disekitarnya; karena jutaan orang dalam keadaan terhasut yang tak perlu oleh segala jenis nafsu kebodohan dan perasaan

sehingga amat sulit bagi orang yang peka/sensitif untuk tinggal dalam kota besar, atau pergi ketengah kesibukan manusia yang amat banyak.

Suatu percobaan/penelitian terhadap gambar yang diakibatkan karena pengaruh berbagai jenis emosi seperti ditunjukkan dalam buku "Manusia Jasmani dan Rohani (Man Visible and Invisible) akan segera rae- mungkinkaa kita menyadari, bahwa seseorang dalam keadaan penuh hasutan pasti menyebabkan gangguan besar dalam dunia astral disekelilingnya dan akan kita lihat, bahwa orang lain yang kebetulan berada dalam lingkungan sekelilingnya tidak bisa tidak terkena pengaruh oleh getaran yang dilancarkan daripadanya.

Orang yang memben kesempatan kepada nafstt rendah adalah sedang mengirimkan keluar gelombang kenafsuan; manusia yang membiarkan dirinya jatuh dalam keadaan duka nestapa yang hebat adalah sedang memancar- lean kesegemap penjuru gelombang keduka-nestapaan. Dengan demikian setiap orang ini membuat kehidupan semakin lebih berat, terutarna bagi mereka yang amat kebetulan hidup disekelilingnya.

Dalam kehidupan modern setiap orang mempunyai sedikit lingkungan keadaan yang mengkhawatirkannya, yang condong untuk membangkitkan rasa marah didalam dirinya. Setiap orang lambat atau cepat mempunyai sebab untuk merasa khawatir dan sedih, dan bilamana setiap kita tunduk kepada saiah satu dari perasaan ini, maka getaran yang kita pancarkan pasti condong untuk memperkuat kesulitan- kesulitan semua tetangga-tetangga kita.

Getaran semacam itu membuat persoalannya menjadi lebih berat bagi mereka yang ada disekitarnya untuk menolak serangan kemarahan berikutnya atau kesedihan yang mungkin datang kepadanya. Jika disitu terdapat benih sifat marah dan sedih didalam dirinya, getaran keliru yang kita kirimkan bisa membangun- kan benih kemarahan/kesedihan yang sebenarnya benih itu dalam keadaan tidur. Tidak seorangpun berhak berbuat kejahatan ini dengan menyebabkan hambatan di jalan orang lain, Tidak seorangpun berhak tunduk kepada kesedihan atau memberi jalan kemarahan, bukan karena hal ini sifat nya jahat saja baginya dan keliru, melainkan mereka itu mengganggu dan merusak orang lain disekelilingnya.

Sebaliknya jika kita memelihara dalam diri kita sendiri ketenangan, ketentraman dan kegembiraan, ini berarti kita membuat hidup lebih ringan daripada lebih gelap bagi sernua- nya yang berada didekat kita. Kita menyebarkan dilingkung- an kita getaran yang menyenangkan, hal itu mempermudah tetangga kita untuk menoiak rasa khawatir atau kesulitan atau gangguan dan dengan begitu kita menolong meringan- kan beban berat orang yang ada disekitar kita.

Meskipun kita tidak pernah berkata/bercakap sepatahpun kepada mereka itu. Setiap orang akan menjadi lebih baik karena kita tenang dan kuat, karena kita menyadari kewajibannya rokh. Di sinilah terdapat sifat yang bisa kita gunakan untuk membangun watak kita sendiri yaitu sifat pengendalian diri sendiri, kebahagiaan dan ketenangan. Marilah kita belajar bahwa menjadi kewajiban kita untuk berbahagia, karena Tuhan bertujuan agar manusia menjadi gembira, bahagia.

Karenanya manusia harus tidak membiarkan dirinya sendiri diombang-ambing oleh gelombang pikiran dan perasaan yang ada disekitarnya. Tetapi harus berdiri tegak sebagai mercusuar dimana orang lain akan mendekati kita yang masih merasa dipengaruhi oleh gelombang itu. Begitulah maka daya Ilahiah akan mengalir melaluinya kepada orang sekitarnya, dan mereka juga akan diselamatkan dari taufan kehidupan besar, dan membawanya ke-Sorga dimana mereka seharusnya berada.

KEBERANIAN DAN KETEGUHAN HATI.

Kebajikan lainnya yang seharusnya dibina di dalam diri kita sendiri adalah keberanian dan keteguhan hati. Banyak orang di dunia yang mempunyai keteguhan hati yang membaja di dalam dirinya mengenai hal sesuatu; ketetapan hati untuk mencari uang dan mereka akan mengerjakannya dengan jujur, jika mungkin, tetapi pada setiap kesempatan mereka akan menggunakannya. Orang seperti ini biasanya berhasil sampai batas yang lebih besar atau kurangan.

Kita yang menjadi pelajar bagi kehidupan tinggi/mulia memikir pandangan mereka dangkal, karena hanya sedikit memahami persoalan hidup yang sesungguhnya. Hal itu memang benar namun kita seharusnya mengingat, bahwa mereka setidaknya hidup dalam praktek/pelaksanaan sampai batas yang dimengertinya. Salah satu hal yang diketahui dengan pasti ialah bahwa uang adalah banyak kebbaikannya, bahwa mereka bermaksud untuk memiliki sebanyak-banyaknya; dan mereka mencurahkan segenap teiiganya untuk mencapai usaha itu.

Kita telah meyakinkan diri kita sendiri. bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi di dunia ini daripada hanya mencari uang. bahwa terdapat kehidupan yang lebih luas le/rfaedah dar'u pada segenap hal yang dapat dicapai di dunia ini. Jika kita terus.-menerus yakin akan keindahan hidup yang tinggi seperti halnya orang yang berhasrat untuk mendapatkan uang, kita akan menceburkan diri kita sendiri ke dalam pencarian hidup tinggi itu yang mengandung keteguhan hati dan rasa gairah gembira yang tepat sama seperti halnya orang yang menceburkan dirinya untuk mencari emas.

Ia tidak mengabaikan setiap kemungkinan, ia akan berani menderita terus-menerus untuk mengahlikan dirinya sendiri guna mencari sasaran yang lebih tepat. Tidakkah kita sering- kali mengambil pelajaran dari sifat ke-satu-arah serta daya talc kenal lelah yang dibaktikan untuk mencapai tujuan ? Mema.ng benar. bahwa tujuannya sendiri adalah khayalanj ilusi, dan bila ia mencapainya ia seringkali menemukannya sebagai hal yang kelihatan bernilai sedikit saja, namun sifat- sifat yang telah dikembangkan dalam perjuangannya itu tidak dapat lebih bernilai baginya bila cahaya ketinggian menurun kepadanya dan ia dapat mengalihkan kecakapannya untuk penggunaan yang berfaedah.

Dalam perkembangan ini, yaitu untuk meraperteguh hati, pelajaran Theosofi amat besar bantuannya. Para pengikut pelajaran Theosofi menyadari sedalam-dalamnya ketiadaan batas kerja kearah pengolahan diri yang terletak dihadapan- nya. Namun ia tidak dipedihkan sebagairnana orang dunia- wan acapkali menghadapi dengan merasakan, bahwa ia kini tumbuh semakin tua, bahwa waktunya singkat dan bahwa ia tidak bisa mengharap untuk mencapai tujuannya sebelum kematian mengambil-alih jangka waktu usahanya.

Pelajar ilmu rohaniah, mengakui, bahwa ia mempunyai keabadian dihadapannya untuk menyelesaikan pekerjaannya, dan bahwa didalam keabadian itu ia dapat membuat dirinya sendiri te-epat, sesuai dengan yang diinginkannya. Tiada sesuatu apapun yang dapat mencegahnya. Ia menjumpai disekelilingnya banyak pembatasan yang telah di buatnya bagi dirinya sen- diri dalam kehidupan yang lalu.

Namun clengan adanya ke- abadian dihadapannya segala pembatasan ini akan dirobah, tujuan akan diselesaikan dan akhirnya sasarannya akan dapat dicapai Banyak orang ingin mengetahui apakah gcrangan yang tersimpan di masa depan bagi mereka, begitu banyak sehingga sejumlah besar penipu hidup dari nafsu keinginan ini.

Seorang ahli perbintangan atau ahli lihat-jernih (waskita bathin) yang mengira ia bisa meramalkan masa depan sudah pasti akan mempunyai banyak sekali langganan; bahkan setan nampaknya mampu membuat sesuatu seperti betul-betul hidup hanya dengan berpura-pura memiliki kesenian rohaniah (untuk meramal). Kenyataannya tidak seorangpun perlu mempersulit dirinya sendiri untuk meributkan soal yang berkenaan dengan masa depan, karena keadaannya akan tepat sesuai dengan apa yang benar dikehendaknya.

Pelajar ilmu rohaniah tidak ingin mengetahui apa yang tersimpan dalam masa depan bagi dirinya, sebab ia lebih suka untuk berkata. "Aku berkehendak mengerjakan hal ini atau itu. Aku tahu perkembangan apa yang terjadi bagi diriku, karena aku tahu apa yang kuhendaki untuk menciptakan. hal itu. Mungkin terdapat banyak rintarigan pada jalanku, ada di situ karena

perbuatanku di masa lampau.

Aku tidak tahu betapa banyak yang ada di situ, atau dalam bentuk perbuatari apa mereka itu akan datang. Aku sama sekali tidak peduli apapun yang akan terjadi. Keteguhan hatiku tak tergoyahkan, apakah itu akan terjadi dalam hidup ini atau dalam hidup yang akan datang, aku akan membentuk hidupku sesuai dengan seleraku dan mengetahui hal itu aku tahu semuanya yang perlu kuketahui tentang apa yang berada dihadapanku".

Bilamana manusia menyadari daya ilahiah yang bersemayam di dalam dirinya, ia sedikit mepedulikan keadaan diluar dirinya. Ia memastikan apa yang akan dilakukan, ia mencurahkan enersinya/ tenaganya kepada hal itu, dan ia akan membawanya terus: ia berkata pada dirinya sendiri : "Ini akan dikerjakan, berapa lama hal itu akan memakan waktu tidaklah menjadi soal, tetapi aku mau mengerjakan hal 'itu". Kiranya dapat diketahu bahwa keberanian dan keteguhan hati adalah kebajikan yang amat dibutuhkan bagi pelajar ilmu rohaniah.

KEBUTUHAN TERBESAR DARI SEGALANYA

Sebagian besar manusia rnebucuhkan berkembangnya sifat tidak mementingkan dirinya sendiri; karena manusia seperti kita lihat pada waktu ini, meminksi sifat yang ama: mementingkan diri sendiri. Dalam mengatakan itu kita mencoba mengingatkan kembala padanya, bahwa di sana terdapat masa depan dihadapannya. Pengikut pelajaran Theosofi mengerti mengapa kekeliruan sifat mementingkan dirinya sendiri ini begitu uinum di antara manusia, karena ia menyadari apa yang telah menjadi kelahiran dan perkembangan jiwa manusia.

Ia tahu, bahwa individu (pribadi) bersifat lambat, berangsur-angsur dibentuk melalui evolusi berabad-abad, dan akibatnya bahwa sifat pribadi itu.sangat kuatnya terkesan pada manusia. jiwa sebagai pusat kekuatan telah tumbuh dalam dindingnya sendiri, dan tanpa dinding pelindung ini manusia tidak dapat menjadi seperti keadaannya sekarang.

Tetapi sekarang ia telah mencapai tahapan di mana pusat yang penuh dengan kekuatan telah didirikan dengan pasti, dan akibatnya ia harus menghancurkan belenggu sifat pikiran untuk mementingkan diri sendiri yang melingkupinya. Kerang pelindung ini diperlukan, sudah pasti bagi pem- bentukan suatu pusat; tetapi kini pusat sudah dibentuk, maka kerang pelindung harus dipecahkan, karena jika itu masih ada akan mencegah pusat itu untuk melakukan tugasnya, dan untuk meneruskan karya yang diperlukan bagi pembentukan pusat tersebut. Manusia telah menjadi surya, dari mana daya Ilahiah seharusnya memancar kepada semua yang ada disekitarnya, dan pemancaran ini tidak dapat berlangsung sebelum dinding sifat keakuan

mementingkan diri sendiri dipecahkan.

Tidaklah aneh, bahwa hal itu terasa berat bagi manusia untuk mengerjakannya, karena dalam mencegah sifat mementingkan diri sendiri ia berusaha menaklukkan kebiasaan yang telah dibentuknya ber_abad-abad yang lampau. Hal itu memiliki kegunaan dan tempatnya dalam tingkatan permulaan ini seperti yang pernah dikatakan oleh para Guru Suci sbb. :

"Hukum kehidupan yang layak adalah hnkum evolusi bagi yang kejam/kasar : tetapi hukum kecerdasan untuk mengorbankan diri sendiri adalah hukum perkembangan bagi manusia".

Kiranya jelas bagi manusia perlu merubah apa yang dulunya menjadi tabiatnya dan membangun dalam dirinya sendiri sifat yang tidak mementingkan dirinya sendiri, sifat cinta kasih, sehingga ia bisa belajar dengan gembira untuk berkorban yang nampaknya merupakan minat perorangannya demi kebaikan manusia secara keseluruhan.

Mari kita sadari agar kita tidak salah mengerti tentang hal ini, Tidaklah diartikan, bahwa suatu perkembangan sela- yakni melewati cara pembangkitan rasa yang murah. Mereka yang merasa hal ini sebagai ajaran baru, kadang- kadang berpikir, bahwa diharapkan dari mereka, agar mereka dapat mencapai tingkatan kasih terhadap semua orang tanpa perbedaan.

Hal ini adalah suatu kemustahilan meskipun hal itu diharapkan/diinginkan. Untuk mengetahui, bahwa hal ini demikian keadaannya kita hanyalah harus mengalihkan kepada contoh yang diberikan oleh manusia yang bermartabat tinggi. Ingatlah yang berkenaan dengan Nabi Yesus yang mencintai muridnya tercinta Santo Yohanes, dan Sang Budha di mana beliau lebih dekat berhubungan dengan muridnya Ananda daripada lainnya yang memiliki kekuasaan yang lebih besar dan perkembangan yang lebih tinggi.

Tidaklah dikehendaki dari kita, agar kita wajib memiliki perasaan cinta kasih yang sama terhadap semua orang. Adalah benar, bahwa kasih seperti itu yang dirasakan Idni terhadap mereka yang terdekat dan tercinta. Kita akan mulai merasakan kini terhadap mereka bagi orang lain, tetapi bilamana waktu itu tiba rasa kasih kita kepada mereka yang kita sayangi benar-benar akan menjadi sesuatu yang jauh lebih besar dan seakan-akan tak terbatas daya jangkauannya dari pada sekarang ini. Hal itu berarti bahwa kekuasaan kasih kita telah tumbuh hebat sekali, tetapi tidaklah berarti bahwa hal itu telah berhenti menjadi lebih kuat dalam satu soal dibandingkan dalam hah hal lainnya, bukan berarti bahwa seluruh dunia telah menjadi sama bagi kita.

Apa yang penting bagi kita sekarang adalah, bahwa kita seharusnya menganggap semua umat manusia bukan dengan rasa permusuhan, melainkan dengan sikap persahabatan dengan menantikan saat yang tepat untuk melayaninya. Bila kita merasakan rasa kasih sayang yang mendalam atau rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa orang, kita dengan tetap menunggu suatu ketika berbuat sesuatu hal yang kecil baginya untuk menunjukkan rasa terima kasih kita, rasa penghormatan kita rasa kasih kita atau pemujaan terhadap sesama manusia.

Marilah kita gunakan sikap itu yaitu siap sedia untuk menolong sesama manusia. Marilah kita senantiasa berusaha berbuat apapun yang ada di atas jangkauan tangan kita, selalu menunggu kesempatan untuk mengabdikan kepada sesama manusia, dan marilah kita menganggap setiap kontak hubungan dengan orang lain sebagai suatu kesempatan untuk berbuat yang bermanfaat baginya dengan cara tertentu atau lainnya. Dengan jalan itu kita akan belajar untuk membangun watak/tabiat/perangai kita menuju kearah kebajikan yang penting itu, yaitu sifat atau rasa kasih, dan tidak mementingkan diri sendiri saja

BERPIKIR KESATU ARAH.

Sifat lainnya yang perlu ialah mengarahkan pikiran kesatu arah. Kita harus belajar, bahwa tujuan terbesar hidup kita adalah membuat diri kita menjadi salurannya daya Ilahi, dan tujuan itu harus senantiasa menjadi faktor yang menentukan dalam setiap keputusan yang kita ambil. Bila dimuka kita terbentang dua jalan/naraga, daripada kita berhenti untuk mempertimbangkan yang manakah dari kedua jalan itu yang harus kita pilih dan terbaik bagi kita secara individual, kita harus belajar berpikir yang manakah sesungguhnya yang paling mulia, yang paling bermanfaat, yang bisa membawakan kebajikan sebanyak-banyaknya bagi orang lain.

Jika dalam dunia dagang atau kehidupan sosial kita ambil beberapa langkah yang sekiranya menguntungkan bagi kita, seyogyanya dengan penuh ke-sungguhan kita bertanya dalam diri kita sendiri : "Dapatkah hal yang kelihatannya akan membawakan kebaikan bagiku, dapat berakibat kerugian bagi orang lain ?

Apakah aku berusaha mencapai sesuatu dengan mengorbankan kepentingan orang lain ? Sekiranya demikian aku sebaiknya tidak usah memilikinya; aku tidak akan memasuki jalan yang menuju tindakan yang semacam itu. Karena tidaklah menjadi baik bagiku sekiranya usaha itu menimbulkan kerugian bagi saudaraku lainnya. Aku tidak harus mengangkat derajat diriku dalam segala hal dengan jalan menginjak orang lain".

Demikian dalam segala usaha kita harus menimbang dengan ukuran yang paling baik dan dengan teratur sedikit demi sedikit memfoangun kebajikan ini di dalam diri kita sendiri. Prosesnya (jaiannya) mungkin lambat tetapi hasilnya pasti.

SACHITTA PARIYODAPANAM.

(SUCIKAN HATIMU)

Janganlah kita melupakan baris ketiga dari ajaran sang Bdha : "Sucikanlah hatimu". Mulailah dari pikiran anda, jagalah agar tetap berpikir hal yang tinggi dan tidak memeningkan diri sendiri, maka perbuatan anda akan mengikuti arah yang sama. Apa yang diperlukan adalah penyesuaian dengan cerdas kepada keadaan serta syarat kehidupan yang sejati, Di sini di alam jasmani kita harus hidup sesuai dengan hukum alam jasmani.

Misalnya ada hukum tertentu mengenai kebersihan dan orang yang cerdas menyesuaikan diri dengan hati-hati terhadap hukum tersebut. Karena mengetahui bila ia tidak mengerjakan maka hidupnya akan susah dan diliput; kesulitan jasmani. Namun dalam hidup sehari-hari kita mengetahui betapa mereka yang tidak mengerti dan kurang pengetahuannya amat sukar menyesuaikan diri dengan hukum semacam itu.

Kita yang telah mempelajari itu berkewajiban menyesuaikan diri dan kita menyadari bila kita tidak berbuat demikian ini berarti kita bertindak yang bodoh, dan jika kita menderita karena perbuatan semacam itu, maka kita harus menyalahkan diri kita sendiri.

Kita yang menjadi pelajar ilmu kerohanian haruslah dengan melalui pelajaran (studi) kita bisa menarik kesimpulan dari kehidupan yang lebih tinggi dan lebih luas. Kita telah belajar, bahwa jika aturan kesehatan dipatuhi dengan tertib maka kita akan mempunyai badan yang sehat dan kuat, maka demikian juga halnya jika kita menghendaki hidup yang baik, bahagia dan berguna haruslah memenuhi persyaratan serta aturan yang berlaku bagi hidup yang lebih tinggi dan luas.

Setelah mengerti hukum kita harus menggunakan kecerdasan serta akal sehat dengan menjalankan sesuai dengan tata tertib tersebut. Dengan pengertian, bahwa kita wajib menyesuaikan diri kita, mengamati diri kita sendiri sesuai dengan sifat baik yang dibutuhkan. Manusia bijaksana merenungkan salah satu sifat pada suatu waktu dan menelitinya sendiri dengan hati sesuai dengan sifat yang telah diniati untuk di bangun, dan tahu di mana yang kurang dan perlu dirobah.

Ia berpikir sebelumnya untuk niendapatkan kesempatan guna mempertunjukkan sifat tadi, namun ia selalu sedia mengambil kesempatan lain yang tak terduga apabila ia mengetahui bahwa hal itu telah siap dihadapannya. Ia tetap riempertahankan sifat itu sebagaimana adanya. selalu diletakkan dibelakang pikirannya, dan dengan sungguh-sungguh berdaya-upaya dari hari kehari dan setiap saat untuk mengamalkan serta menghayatinya setinggi mungkin sesuai dengan konsepsi yang telah ditentukan.

Jika ia berbuat begitu dengan tetap ia segera akan mengetahui terjadinya suatu perubahan besar meliputi dirinya. Bilamana ia merasa bahwa dirinya telah sepenuhnya dilandasi dengan sifat baik itu, latihannya telah menjadi suatu kebiasaan dan menjadi semacrrn naluri. Kemudian ia mengambil sifat lainnya lagi dan menelitinya serta merenungkannya dengan cara yang sarna.

TIDAK MAWAS-DIRI YANG MENYAKITKAN.

Itulah caranya suatu prosedur/pelaksanaan, namun kita harus berhati-hati menerimanya dan jangan sampai jatuh dalam kekeliruan umum. Kita bisa' mengingat bahwa sang Budha menasekati muridnya untuk mengikuti jalan tengah dalam segala hal, memperingatkan mereka bahwa berlebih-lebihan dalam arah yang manapun senantiasa berbahaya. Hal itu memang benar dalam hubungan ini. Manusia dunia-wan biasa masih dalam keadaan tidur mengenai seluruh persoalan pengolahan watak ini.

Kebutuhannya belum pernah timbul dialam cakrawalanya, dan ia sepenuhnya tidak mengerti tentang ha! pembangunan watak itu. Sikap itu adalah salah, satu masalah berlebih-lebihan, dan terburuk dari segalanya. Hal berlebihan lainnya diketemukan dalam introspeksi (mawas-diri) yang tidak tepat di mana banyak orang baik terlibat di dalamnya.

Mereka selalu menyedihkan akan kekeliruannya dan kegagalannya, dan mereka tidak punya waktu untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Begitulah mereka menyebabkan diri mereka sendiri menderita yang tidak perlu dan banyak membuang tenaga dan usaha, sementara itu hanya sedikit membuat kemajuan. Seorang anak yang mempunyai. sebidang kebun kecil bagi dirinya sendiri, kadang-kadang begitu sungguh-sungguh dan mempunyai minat penuh untuk mengetahui bagaimana benih yang ditaburkannya mulai tumbuh.

Untuk ini ia menggali tanahnya supaya dapat mengetahui apakah benih/biji tersebut telah keluar akarnya. Begitu pula orang yang baik merasa kurang sabar untuk cepat mengetahui hasilnya sebagai mana anak kecil tadi. Mereka selalu meihat: dirinya sendiri apakah telah berakar dan tumbuh secara rohaniah, dan dengan jalan ini mereka menghalangi pertumbuhan yang sebenarnya

Pengujian serta pengetahuan diri sendiri memang dibutuhkan tetapi introspeksi {mawas-diri) yang keliru haruslah betul-betul dihindarkan. Seringkali akarnya berasal dari rasa penipuan diri sendiri dan rasa penting yang berlebihan. Manusia harus mengarahkan pandangannya kearah jurusan yang tepat. Ia sewajarnya memperhatikan kekeliruan dan kegagalannya, dan berusaha untuk memperbaikinya.

Ia seyogyanya mencatat sifat baiknya yang masih kekurangan dan berdaya upaya untuk mengembangkan dalam dirinya sendiri, tetapi bila ia telah membentuk sikap yang teguh ini, dan berbuat sebanyak mungkin sehingga menghasilkan sesuatu, sementara itu dengan pasti ia bisa melupakan dirinya sendiri dalam pengabdianya kepada orang lain. Jika ia benar-benar mau bersungguh-sungguh dan mencurahkan kepada karyanya yang tidak pentingkan diri sendiri di dalam menunaikan tugasnya, ia akan mengembangkan banyak sifat berguna.

Setelah bisa mengendalikan pikiran dan perasaan serta indera-indera, selanjutnya biasakan sering memikirkan cita- cita tertinggi yang dapat digambarkan, menggambarkan bagaimana Guru Suci dan bagaimana sang Budha, betapa Sang Kristus dan cobalah menyatukan hidupnya dengan hidup beliau itu :

"Jadilah sempurna sebagaimana Bapakmu yang disorga sempurna adanya".

Kesempurnaan adalah mungkin bagi manusia, karena keabadian adalah suatu fakta, Dengan menyadari kewajiban di atas, kita ikut membantu di penyelamat dan penolong dunia.

~~~~Tamat~~~~

Jika anda berminat mempelajari Ilmu Theosofi lebih lanjut harap membaca buku-buku berikut :

1. KUNCI PEMBUKA ILMU THEOSOFI
2. PELAJARAN PRAKTIS MEDITASI
3. PELAJARAN HATHA YOGA
4. SEJARAH GAIB PULAU JAWA
5. MEMBANGUN WATAK
6. MANUSIA JASMANI DAN ROHANI
7. VEGETARISME & OCCULTISME

Atau anda ingin mengikuti *Kursus Theosofi Tertulis*, selama tiga bulan tamat, dengan biaya murah. Harap minta keterangan langsung kepada alamat kami.

Buku-buku Theosofi senantiasa tersedia di Toko-toko Buku terkenal, atau langsung hubungi Penerbitnya.

**YAYASAN PENYULUHAN THEOSOFI**

**Jl. Tawakkal IX/3, Tomang,  
JAKARTA BARAT**